

TAHALUF DI ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DALAM SIYASAH ISLAM

(Studi Perbandingan antara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban).

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

ANAS AL KAUTSAR BIN MOHD ZAINI

NIM. 170103055

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

TAHALUF DI ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DALAM SIYASAH ISLAM

(Studi Perbandingan antara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban).

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum

Oleh:

ANAS AL KAUTSAR BIN MOHD ZAINI

NIM. 170103055

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ridwan Nurdin MCL.
NIP: 196607031993031003



Yenny Sri Wahyuni, S.H., M.H..
NIP: 198101222014032001

TAHALUF DIANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DALAM SIYASAH ISLAM

(Studi Perbandingan antara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah Dan Hukum Uin Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Prodi
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Hukum
Perbandingan Mazhab

Pada Hari/Tanggal, 8 Februari 2022 M
7 Rejab 1443h


Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Ridwan Nurdin MCL.


NIP: 196607031993031003


Yenny Sri Wahyuni, S.H., M.H.

NIP: 198101222014032001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Ali Abu Bakar, M.Ag

NIP: 197101011996031003


Mahdalena Nasrun, S.Ag., MHI

NIP: 197903032009012011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Kamaruzzaman, M. Sh.

NIP: 197809172009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah inrii

Nama : Anas Al Kautsar Bin Mohd Zaini
NIM : 170103055
Program Studi : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya***
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Desember 2021

Yang Menyatakan,



(Anas Al Kautsar Bin Mohd Zaini)

NIM: 170103055

ABSTRAK

Nama : Anas Al Kautsar Bin Mohd Zaini
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum
Judul Skripsi : Tahaluf Diantara Muslim Dan Non Muslim Di Dalam Siyasah Islam” (Studi Perbandingan antara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghabban).
Tanggal Munaqasyah : 6 Januari 2022
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Dr. Ridwan Nurdin MCL
Pembimbing II : Yenny Sri Wahyuni, S.H.,M.H..
Kata Kunci : Siyasah, Tokoh Agama,

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk merumuskan bagaimana perbandingan diantara tokoh ulama politik diantara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghabban di dalam perbandingan pandangan terhadap tahaluf di antara muslim dan non muslim di dalam siyasah Islam. Penelitian ini menggunakan metode yuridis empiris dengan menggunakan data primer dan data sekunder dengan rumusan masalah konsep dan pemikiran Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghabban terhadap tahaluf diantara muslim dan non-muslim di dalam siyasah Islam serta bagaimana relevansi konsep tahaluf di antara muslim dan non-muslim di dalam mewujudkan keharmonian di sebuah negara pada masa kini. Penulis telah melakukan kajian pustaka dengan mengambil beberapa buku atau kitab sebagai rujukan serta bertemu dengan tokoh agama yang terlibat di dalam dunia politik gerakan Islam. Hasil penelitian yang dapat ialah pandangan dibuat oleh Muhammad Qutb yang mengharamkan kerjasama negara bersama non muslim berdasarkan ketegasan Allah swt di dalam Alquran dalam surah Al Maidah ayat 51&52. Namun, berbeda pula pandangan Munir Muhammad Ghabban yang mengharuskan kerjasama atau tahaluf siyasi siyasah bersama non muslim yang tinggal dalam negara mayoritas umat Islam tetapi terikat dengan perjanjian yang tegas yang tidak merugikan umat Islam sama sekali baik dari segi agama, bangsa serta negara. Hal ini juga telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW ketika memimpin Madinah, di dalamnya juga terdapat kaum yahudi yang terikat dengan piagam Madinah. Sehingga apabila ada musuh luar yang mahu menyerang Madinah, penduduk Madinah yang muslim atau non muslim wajib pertahankan. Kesimpulannya, kedua-dua tokoh tegas menyatakan pandangan berat berkaitan tahaluf siyasi untuk menjaga kepentingan umat Islam di negara yang mayoritas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis rafa'kan ke hadrat Ilahi, selawat dan salam buat junjungan besar Nabi Muhammad Saw, ahli keluarga dan para sahabat baginda *radhiuallahu 'anhum ajma'in*.

Sejujurnya, penulis mengetahui meskipun skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin dengan upaya yang ada pada diri ini, namun pasti ada kekurangan dan komentar yang konstruktif dari pembacanya, demi terciptanya kearah kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan dan akan diterima dengan lapang dada dan senang hati.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya dengan memberi kesihatan, umur panjang, dan waktu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Tahaluf Di Antara Muslim Dan Non Muslim Di Dalam Siyash Islam” (Studi Perbandingan antara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban).**

Selanjutnya usaha dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak akan selesai tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh demikian itu ingin saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurdin MCL. selaku pembimbing skripsi pertama.
2. Ibu Yenny Sri Wahyuni, S.H.,M.H.. selaku pembimbing skripsi kedua.

Seterusnya tidak lupa juga untuk penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga buat ayahanda dan ibunda yang tidak pernah putus untuk mendoakan anakandanya dan senantiasa memberikan sokongan dan dorongan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak Fakultas Syaria'h dan Hukum UIN Ar-Raniry terkhususnya bagi Prodi

Perbandingan Mazhab Dan Hukum untuk semua staf-staf dan seluruh karyawan. Dimana kesemuanya telah banyak membantu dan menguruskan segala kendala dan kesukaran dalam proses menyelesaikan karya ilmiah ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Seterusnya tidak lupa penulis kepada rakan-rakan seperjuangan yaitu Mohd Hanif dan rakan-rakan lain yang telah banyak memberikan dorongan motivasi yang selalu setia dalam setiap suka duka yang dialami dan menghulurkan idea-idea yang sangat berharga. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak UIN Ar-Raniry yang mana tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Akhir sekali, segala jasa dan kebaikan dari semua pihak penulis pulangkan kepada Allah swt untuk membalasnya. Sesungguhnya hanya Allah jualah yang Maha Adil dan Pemberi Segala Nikmat. Dengan selesainya penulisan karya ini, tiadalah yang dipinta melainkan keredhaan Allah swt disamping mengharapakan agar ia membuahakan sebanyak-banyak manfaat kepada setiap lapisan masyarakat dan para pembaca, InsyaAllah.

Banda Aceh, 27 Disember 2021



UIN
جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Anas AlKautsar Bin Mohd Zaini

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987. Adapun Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket	No.	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	'	
4	ث	Ṡ	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	gh	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	
9	ذ	Ḍ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	m	
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	ه	h	
13	ش	sy		٢٨	ع	'	
14	ص	Ṡ	s dengan titik	٢٩	ي	y	

			di bawahnya				
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

2. Konsonan

Konsonan Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف = *kaifa*,

هول = *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda

أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*

الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman. Nama negara dan kota

ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL		
PENGESAHAN PEMBIMBING		ii
PENGESAHAN SIDANG		iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS		iv
ABSTRAK		v
KATA PENGANTAR		vi
TRANSLITERASI		viii
DAFTAR LAMPIRAN		xii
DAFTAR ISI		xiii
BAB SATU	: PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah.....	8
	C. Tujuan Penelitian.....	8
	D. Kajian Pustaka	8
	E. Penjelasan Istilah	11
	F. Metode Penelitian	14
	G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB DUA	:KONSEP TAHALUF SIYASI DI DALAM SIYASAH ISLAM	
	A. Definisi Dan Dasar Hukum Tahaluf Siyasi	17
	1. Definisi Tahaluf Siyasi Menurut Islam	17
	2. Dasar Hukum Tahaluf Siyasi.....	21
	B. Macam-Macam Dan Syarat Tahaluf Siyasi.....	22
	1.Macam-macam Tahaluf Siyasi	22
	2.Syarat Tahaluf Siyasi yang dibolehkan	34
	3.Sejarah Dan Perkembangan Tahaluf Siyasi.....	43
BAB TIGA	: BANDINGAN MUHAMMAD QUTB DAN MUNIR MUHAMMAD GHADBAN DI DALAM TAHALUF SIYASI	
	A. Biografi Muhammad Qutb	51
	B. Biografi Munir Muhammad Ghadban.....	55
	C. Konsep dan Pemikiran Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban terhadap Tahaluf di antara Muslim dan non muslim dalam siyasah Islam	56
	D. Relevansi konsep tahaluf di antara muslim dan non muslim dalam mewujudkan keharmonian di sebuah negara pada masa kini	59
BAB EMPAT	:PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran.....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN		63
LAMPIRAN		

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa abad yang lalu, sejarah perkembangan Islam telah melalui pelbagai rintangan dan cabaran bermula dari pengutusan Nabi Muhammad saw sebagai rasullullah sehingga kini. Secara umumnya, konflik ini berlaku kerana adanya perebutan tahta dan tompok pemerintahan untuk menunjukkan kekuasaan dan menindas orang yang dibenci dan lemah. Hal ini dapat dilihat, bagaimana perjuangan Rasulullah saw memperjuangkan agama Islam sehingga menjadikan orang muslim dan orang kafir di Madinah dapat hidup dengan sepakat dan harmoni serta menunjukkan Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam.

Sejarah telah mencatat bahawa Islam pernah menguasai hampir dua pertiga dunia pada abad yang lalu, akan tetapi sedikit demi sedikit menjadi terhakis kerana kelemahan umat Islam sendiri yang semakin lalai dan melemah.. Seterusnya kekhalifahan Uthmaniah iaitu didorong besarnya gerakan nasionalis Turki dipimpin Mustafa Kamal sehingga pada tanggal 1 November 1922 sistem khalifah dibubarkan.

Trajedis ini menjadi satu petanda buruk buat umat Islam kerana tiada arah tujuan apabila pemimpin islam utama dijatuhkan. Bahkan hilangnya kuasa besar untuk memimpin dunia. Garis besarnya, musibah atau trajedi ini berlaku kerana umat Islam pada masa itu ketinggalan di bidang politik, ekonomi, pengetahuan dan aspek sebagainya sehingga menjadikan orang kafir mampu untuk mengatasi dan mendapatkan kekuasaan.

Kebangkitan umat Islam ialah suatu fenomena yang diinginkan berlaku agar dapat mewujudkan kembali kesedaran cara hidup dan sistem kenegaraan

yang bercirikan Islamis sekaligus menjadikan Islam sebagai satu tatacara hidup. Allah swt berfirman di dalam al-Quran.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ
(١٣٧) هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah Allah karena itu, berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali -Imran[2]: 137-138)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menjadikan upaya untuk melihat sejarah umat-umat yang terdahulu dan melihat berbagai keadaan serta mencari petunjuk terhadap Sunnah-sunnah atau aturan yang mengatur gerak dan perubahan masyarakat. Pada ayat yang seterusnya, Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam agar tidak menjadi lemah dalam melakukan suatu tuntutan dan sentiasa mengislahkan diri.

Kelemahan umat Islam pada masa kini telah diambil peluang oleh sebahagian kelompok non muslim untuk menguasai sesebuah negara dalam pelbagai bidang. Walaupun mereka berada di dalam negara majoriti adalah umat Islam. Pembahasan terkait politik dan kepimpinan menjadi suatu yang kontroversi oleh pelbagai para ahli baik ahli politik, ahli ilmu, sosiologi dan lain-lain

. Terkait perkara ini, muncul pelbagai aliran yang cuba untuk memelopori bidang politik secara mutlak tanpa dicampuri urusan keagamaan seperti golongan sekularisme, liberalisme, komunisme dan sebagainya. Dari sini muncullah pelbagai gerakan dan persatuan dalam mengembalikan kuasa dan peranan syiar agar daulah Islamiyyah dapat dikembalikan. Diantara gerakan

awal yang muncul adalah Ikhwanul Muslimin (Mesir), Masyumi (Indonesia), Jamiat Al Islami (Pakistan), Hizbul Muslimin (Malaysia) dan sebagainya.¹

Dalam hal ini, menjadi agenda dan idaman seluruh gerakan Islam di muka bumi ini untuk mengembalikan asas dan kewajiban memperjuangkan sebuah masyarakat dan pemerintahan yang berteraskan keadilan dan yang nilai-nilai Islam sehingga hukumnya menuju redha Allah swt. Oleh yang demikian, potensi untuk berlakunya pertentangan dan perselisihan antara sistem Islam dan bukan Islam. Makamenegakkan sistem pemerintahan perlu memberi keadilan buat seluruh masyarakat biarpun berbeda di dalam ideologi, agama dan bangsa.

Sebagai pedoman yang pernah di tunjukkan pada zaman Rasulullah saw ketika sekembalinya beliau ke kota mekah selepas menyebarkan dakwah di kota Taif mendapat perlindungan seorang musyrik yang bernama Mut'im Bin Adi. Bahkan, beliau juga telah dilindungi oleh bapa saudaranya iaitu Abu Talib ketika berlaku ancaman pembunuhan dan pemulauan keatas beliau oleh kafir quraish sehinggalah akhir hayat beliau. Para sahabat dan para pengikut berhijrah ke kota Habshah ketika diancam dan dipulau oleh kaum quraish serta mendapat perlindungan dari raja Habshah yang bukan islam. Selain itu, sejarah juga telah membuktikan pada tahun 622 masehi berlaku penghijrahan, islam telah berjaya mentadbir Negara Madinah atau disebut bandar oleh kepimpinan yang diketuai oleh Rasulullah SAW, beliau juga berjaya mewujudkan sebuah keharmonian dan keadilan keatas agama islam dan agama-agama dalam mentadbir masyarakat majmuk pada ketika itu.²

Perkara ini merupakan peristiwa besar dan terpenting yang menjadi hujah keharusan kaum muslimin menjalinkan perjanjian atau istilah modern pada hari ini iaitu *Tahaluf Siyasi* dengan kafir zimmi yang tinggal di negara

¹Riduan Mohammad Nor, *Sejarah Dan Perkembangan Gerakan Islam Abad Moden*(Kuala Lumpur: Jundi Resources,2016) hlm 1-2

²Ramadhan Al Buti, *Fiqh Al Sirah* Vol. 1 2018(Selangor: Dewan Pustaka Fajar) hlm 157-158

umat islam dengan jumlah mereka manoriti serta tidak ekstrem dengan mendapat perlindungan dari pemimpin islam. Hasilnya Pentadbiran kerajaan Madinah telah mewujudkan Piagam Madinah (*Sahifah Madinah*) diantara orang kafir tanpa memaksakan mereka untuk memeluk Islam.

1. Kaum yahudi dan kaum muslimin wajib ikut serta dalam medan perang, saling tolong menolong, membuat kebajikan dan mempertahankan kota madinah dari serangan pihak luar.
2. Kaum yahudi dari Bani Auf diperlakukan sama seperti kaum muslimin
3. Kaum yahudi tetap dengan agama mereka, demikian juga kaum muslimin serta mereka dijamin keselamatan kecuali bagi yang membuat kejahatan.³

Maka perbedaan-perbedaan di antara manusia harus disikapi dengan pikiran yang positif untuk saling memberikan kelebihan masing-masing dan saling menutupi kekurangan masing-masing.⁴ Allah Swt mengingatkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai umat manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu daripada lelaki dan perempuan dan kami telah menjadikan kamu pelbagai bangsa dan bersuku puak supaya kamu saling kenal-mengenal, beramah-mesra, bertolong-menolong antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya, semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah orang yang lebih taqwanya di antara kamu. Sesungguhnya, Allah maha mengetahui lagi maha mendalam pengetahuannya (QS. Al Hujurat [49]: 13)

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahawa islam mewajibkan perpaduan manusia bersifat sejagat kerana ciri fitrahnya hidup bermasyarakat

³Muchar, *Sebuah Ikhtisar Piagam Madinah, Filsafat Timur, Filosof Islam Dan Pemikirannya*, 2002 (Jakarta: STIH IBLAM) hlm. 123

⁴H.A Djazuli, *Fiqh Siyasa: Implikasi Kemaslahatan Ummat Dalam Rambu-rambu Syariah*, Vol. 3, April 2007 hlm. 122

maka cirinya disebut sebagai madani iaitu seluruh manusia wajib berhubung dan bertolongan di antara satu sama lain bagi memenuhi segala keperluan. Perpaduan umat manusia yang satu dari segi kemanusiaan, serta ditangani dalam perbezaan bangsa dan agama dan kesemua ini disimpulkan di dalam Piagam Madinah yang memberikan keadilan keatas ummat islam dan kaum yang lain baik urusan ekonomi, perdagangan mahupun kebajikan.

Firman Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan, serta memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan melarang daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar serta kezaliman. Ia mengajar kamu (dengan suruhan dan larangannya ini) supaya kamu mengambil peringatan mematuhi(QS. An-Nahl [16]: 90)

Islam mewajibkan untuk menegakkan keadilan dan kebaikan merangkumi kelompok kecil seperti keluarga, masyarakat, negara dan bangsa samaada penganut Islam dan bukan Islam. Kewajiban menunaikannya juga dikenakan kepada semua pihak, bukan sahaja ketua negara, juga kepada individu, pemimpin keluarga dan masyarakat di semua peringkat.⁵

Adapun solusi dan analisis yang ditawarkan oleh para cendekiawan Muslim,selanjutnya diikuti dengan berbagai gerakan yang dibentuk seperti gerakan swasta dan partai politik. Antaranya adalah perjanjian politik atau pakatan politik (*siyasah*) yang dikenal dengan *Tahalluf siyasi* iaitu untuk mencapai matlamat dan kesepakatan tertentu bagi mengelakkan perpecahan dan pergaduhan. Pembahasan ini adalah suatu yang baharu disisi ahli fuqaha dan pemikir-pemikir Islam karena penegasannya didalam nash dirincikan

⁵Abd. Hadi Awang, *Bicara Ini Demi Perpaduan* (Selangor: Grup Buku Karangkrif Sdn. Bhd.) hlm 46-46

berdasarkan pada kesesuaian suatu tempat dan negara. Oleh hal ini, perjanjian ini diperhalusi dengan lebih teliti dengan tatacara tertentu yaitu *tahaluf fudhuli* sepertimana pernah dilakukan oleh Rasulullah yakni pakatan yang dilakukan itu memberi manfaat kepada perjuangan Islam dalam jangka masa pendek dan panjang.

Berdasarkan, perbahasan diatas, terdapat pertentangan dalam memahami dalil dan intipati masalah yang timbul dalam melaksanakannya. Maka hal ini menyebabkan para ulama berbeda pendapat dan pandangan tentang hukum *Tahaluf Siyasi* yang dilaksanakan antara oleh sekelompok orang Islam dan orang kafir. Terdapat dua pendapat terkait masalah ini yaitu kelompok yang mengharamkannya secara mutlak dan kelompok yang membolehkan.

Pandangan pertama, Sheikh Muhammad Qutbberpandangan haram secara mutlak untuk melakukan hal tersebut karena berpegang pada ayat al-Quran⁶.

Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا
دَائِرَةٌ ۖ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصِيبُوا عَلَىٰ مَا
أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَدِيمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu) mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: Mudah-mudahan

⁶Muhammad Qutb, *Kitab Waqiuna Al-Muasir*, 1418(Kaherah Mesir: Cetakan Darul Shuruk)

Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisinya, sehingga mereka menyesal terhadap apa yang mereka rahsiakan dalam diri mereka. (QS. Ali-Imran [2]: 28)

Berdasarkan ayat diatas bahawa Allah SWT melarang orang beriman untuk menjadikan orang kafir sebagai teman setia. Yakni mereka akan membuka rahsia tersembunyi untuk musuh-musuh Islam dan orang munafik itu dari segenap daya dan kekuatan akan menimbulkan kemudharatan bagi orang-orang yang beriman. Mereka akan bekerja keras dan melakukan berbagai helah dan tipu daya bagi melukai dan menyusahkan orang-orang yang beriman.⁷

Pandangan kedua, iaitu Munir Muhammad Ghadbanyang mengharuskan bagi *tahalluf siyasi* dengan kelompok bukan islam⁸.Ketika peristiwa *Hilf Al Fudhul* yang berlaku terhadap beberapa individu di Mekah oleh penindasan kaum yang terkuat di Mekah ketika itu iaitu Quraish. Lalu wujud beberapa kabilah yang membenci kezaliman dan mereka bersepakat untuk membantu mereka yang di zalimi. Perjanjian ini telah disaksikan oleh Rasulullah Saw sendiri yang menyatakan.

وَأَيُّمَا حَلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً

Mafhumnya: Mana – mana perjanjian yang dilaksanakan di zaman jahiliyyah tidak akan ditambahkan(diubah) oleh islam melainkan semakin patut dilaksanakan.

Hadith ini menerangkan bahawa mana-mana perjanjian atau kerjasama di zaman jahiliyyah tidak akan berubah ketika islam, melainkan ia lebih patut untuk dilaksanakan. Hal ini kerana, islam tidakmelarang selagi perjanjian tersebut tidak melanggar syariat serta tidak mengharamkan sesuatu perkara yang

⁷Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol.1 (Pustaka Imam Syafie,2008), hlm.154

⁸Munir Muhammad Ghadban, *Kitab Tahalluf Siyasi Fil Islam* (Maktabah Al- Manar), hlm 9

mendatangkan manfaat. Sheikh Yusof Qardhawi juga mengatakan harus untuk bekerjasama dengan orang bukan Islam yang tidak ekstrem dengan syarat memberi keuntungan kepada islam.

Penelitian ini adalah untuk membahaskan tentang “**TAHALUF DIANTARA MUSLIM DAN NON-MUSLIM DI DALAM SIYASAH ISLAM (Studi Perbandingan diantara Muhammad Qutb dan Munir Ghadban)**”. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membahaskan dengan lebih mendalam mengenai judul ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan pemikiran Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban terhadap *Tahaluf* di antara Muslim dan non-Muslim di dalam *Siyasah* Islam.
2. Bagaimana relevansi konsep *Tahaluf* diantara Muslim dan non-Muslim dalam mewujudkan keharmonian di sebuah negara pada masa kini.

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui bagaimana pendapat Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban terhadap *Tahaluf* Diantara Muslim Dan Non-Muslim Di Dalam *Siyasah* Islam.
2. Untuk Mengetahui bagaimana relevansi pendapat terhadap *Tahaluf* Diantara Muslim Dan Non-Muslim Di Dalam *Siyasah* Islam dalam mewujudkan keharmonian di sebuah negara pada masa kini.

D. Kajian Pustaka

Pertama, pada jurnal yang ditulis oleh Sri Ulfa Rahayu dan Ernawati Bru Ginting, yang berjudul tentang “*Kerjasama Rasulullah Dengan Non Muslim Membangun Kesejahteraan Ummat*”. Beliau menyatakan bahawa sikap agama lain telah mengganggu bahawa ummat islam sebagai radikal dan terrorist, hal ini berbeza di zaman Nabi Muhammad SAW yang membawa kesejahteraan

ummat ketika memimpin Madinah dan Mekah biarpun terdapat kaum yang lain bukan islam bahkan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang dalam ekonomi. Serta tidak memaksa mereka untuk memeluk agama islam biarpun islam yang menjadi pemimpin mereka.

Kedua, pada jurnal yang ditulis oleh Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, yang berjudul "*Pemikiran Tahaluf Siyasi Parti Islam Semalaysia (PAS) Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Negara*". Beliau membahaskan tentang kerjasama Parti Islam Semalaysia(PAS) dengan kumpulan politik bukan islam iaitu Democratic Action Party (DAP) dalam menjatuhkan kezaliman yang lebih besar pada ketika itu iaitu Barisan Nasional (BN). Namun begitu, PAS sebagai gerakan islam meletakkan syarat dalam *Tahaluf Siyasi* agar kerjasama ini menguntungkan islam dan kerjasama ini juga bagi membela golongan yang dizalimi oleh Barisan Nasional (BN) pada ketika itu dan meluaskan pembangunan negara dan membuka ekonomi kepada non-muslim.

Ketiga, pada skripsi yang ditulis oleh Syaroji Sy yang berjudul "*Kerjasama Politik Muslim dengan Non-Muslim (Studi Komparatif antara Tafsir Al Manar karya Rashid Ridha dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Beliau menjelaskan di dalam Tafsir Al Manar membolehkan kerjasama dengan Non-Muslim dalam rangka menolak kemaslahatan dan mendatangkan manfaat dan dalam menentukan kepimpinan negara maka perlu dilaksanakan sistem syura diantara kedua pihak. Manakala, pandangan di dalam Tafsir Al Misbah pula membolehkan untuk kerjasama dengan Non-Muslim dan melarang apabila adanya tujuan yang tidak baik dan setiap putusan perlulah melalui sistem syura'.

Keempat, pada jurnal yang ditulis oleh Dede Rodin yang berjudul "*Kepimpinan Non-Muslim Dalam Perspektif Al Quran*". Beliau berpandangan bahawa ada dua pandangan kelompok ulama yang mengharamkan dan mengharuskan. Kategori ulama yang mengharamkan adalah dari golongan

salaf(masa lalu) hanya ada beberapa di kalangan mereka yang hidup di zaman modern. Manakala ulama yang mengharuskan pula adalah mereka yang hidup di zaman modern yang melihat keadaan semasa baik dalam memustuskan sesuatu hukum. Dalam perkara ini, kelompok ulama pertama mereka melihat dari zhahir ayat yang berisi larangan yang jelas tentang haram bersama dengan orang kafir tetapi mereka tidak mempertimbangkan realiti atau keadaan saat penurunan ayat tersebut. Kelompok kedua pula, adalah mereka yang melihat historis keadaan semasa yang berlaku, maka mereka berpandangan bahawa tidak boleh melihat langsung secara zhahir ayat kerana perlu diperhatikan pada nuzul ayat dan illat dan tidak boleh menghukum bahawa semua orang non-muslim itu perlu diperangi.

Kelima, buku yang ditulis oleh Dato Seri Tuan Guru Hj. Abd. Hadi Awang yang berjudul "*Bicara Ini Demi Perpaduan: Islam Dan Perpaduan Masyarakat Majmuk*". Beliau menjelaskan bahawa barat meletakkan perpaduan di atas asas persamaan lahiriah sahaja iaitu dari sudut bangsa dan keturunan. Konsep masyarakat madani adalah ciptaan Allah SWT yang memakmurkan dunia untuk mencapai objektif kalimah *Al- Din* dan tamadun. Madani membawa maksud islam yang sempurna yang diambil juga dari perkataan tamadun memerlukan mereka berkemampuan hidup secara bermasyarakat, tanpa bersendirian dan berasingan. Negeri Madinah memberi makna bahawa merakyatkan masyarakat majmuk pelbagai kaum, agama dan berbeza ideologi di dalam negara islam. Manusia berhajat kepada keperluan makanan, pakaian, tempat kediaman, alat perhubungan perjalanan dan maklumat maka perlu kepada sistem muamalah(pergaulan) dan bertaaruf(perkenalan) antara satu sama lain bagi melaksanakan konsep *Al- Din* dan masyarakat madani. Tegasnya, islam mewajibkan hubungan silaturrahim di kalangan keluarga dan bangsa. Pada masa yang sama islam mewajibkan menjaga persaudaraan kemanusiaan.

Keenam, jurnal yang ditulis Zaprul Khan yang berjudul “*Relasi Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*”. Beliau minta untuk menangkis fahaman sekulisme yang cuba memperburukkan Islam bahawa Islam tiada hubungan dengan negara. Pandangan ini merupakan satu kesalahan untuk memperburukkan Islam kepada dunia luar yang lain. Islam adalah suatu cara hidup atau *the way of life* bagi seluruh umat Islam baik dalam ekonomi, muamalah, politik, negara dan sebagainya yang dipandu dengan cahaya iman dari Allah SWT. Pada masa yang sama, umat Islam percaya adanya penting hidup berdasarkan prinsip-prinsip politik yang mengatur kehidupan seluruhnya. Konsep *Baldatan Tayyibatan Wa Rabbun Ghaffur* mencakup keseluruhan bangsa agama dan negara. Islam memetingkan keadilan yang saksama dalam aspek kepemimpinan negara.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan terhadap masalah yang dibahas, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini:

Tahaluf disisi ahli bahasa Arab **الحلف** oleh membentuk perkataan **حالف** - **يحالف** yang bermaksud kebersamaan tersebut menunjukkan bahawa perkataan *hilfu* (perjanjian) ini digunakan untuk mengukuhkan lagi sesuatu hubungan tersebut. Dalam hadith lain dari Nabi Muhammad SAW:

وَأَيُّمَا حَلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً

Mana-mana perjanjian yang dilaksanakan ketika jahiliyyah tidak akan ditambah (diubah) oleh Islam melainkan semakin patut dilaksanakan (Riwayat Muslim dan Abu Daud).

Al-Islām secara etimologi berarti *الانقياد* (tunduk)⁹. Kata ini merupakan *ثلاثي مزيد* dari kata *السلامة / اسلم* yang berarti terbebas dari wabah dan cela baik secara lahir maupun bathin.

Kata Islam berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ؕ

Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati [QS. Al Baqarah (2):112]

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Secara terminologis (istilah, makna) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Non Muslim yaitu “orang yang tidak menganut agama Islam, mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya”. Al Qur’an menyebutkan kelompok Non Muslim. Firman Allah SWT:

⁹ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya, *Mu‘jam Al-Maqâyis Al-Lughah*, (Cet ke-1, Beirut : Dâr Al-Fikr, 1994), hlm, 487

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.[QS. Al Hajj (17): 117]¹⁰

Berdasarkan terminologi fikih Islam klasik, non-muslim disebut zimmi, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak (jizyah). Pada zaman penaklukan wilayah oleh pemerintahan politik Islam, yang berlangsung secara besar-besaran sejak zaman Khulafa Rasyidin, kemudian dimapankan pada zaman daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah sesudahnya. Non-Muslim pada masa itu diberi alternatif yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintahan politik Islam yang menaklukkannya. Mereka yang memilih tetap pada agama-Nya dan taat bersama pada pemerintahan Islam yang berkuasa dan melindungi keamanan hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan Ahl Al- Zimmah yaitu orang-orang yang dilindungi. Non-Muslim yang tinggal di negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak- hak yang diberikan kepada orang kafir Zimmi merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat ditarik kembali. Orang muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan dan kehormatan Non-Muslim karena itu bagian dari iman.

Tahaluf siyasi (التحالف السياسي) adalah istilah Arab yang bermaksud pakatan politik atau koalisi politik antara pihak yang berbeda. Oleh kerna mereka mempunyai matlamat yang boleh dikompromikan atau ada persamaan

¹⁰ <http://www.santricendikia.com/2012/04/sikap-muslim-terhadap-non-muslim.html>,
Kamis, 15-10-2015, 7:31

dalam sebahagian matlamat dalam kalangan mereka, maka kerjasama telah dilakukan.

Oleh itu, *tahaluf* bermaksud perjanjian antara sekurang-kurangnya dua pihak untuk saling mendampingi, saling membantu dan tidak mengkhianati antara satu sama lain untuk mencapai matlamat tertentu. Ringkasnya, *tahaluf* siyasi bermaksud perjanjian antara beberapa pihak untuk saling mendampingi, bantu membantu dan tidak mengkhianati antara satu sama lain bagi mencapai cita-cita politik/siyasah..

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu saran pokok pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Bagi memastikan penulisan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode untuk sampai pada tujuan yang dibahas. Metode penelitian ini sebenarnya adalah jalan yang harus ditempuh dan menjadikan sebagai kerangka landasan yang diikuti agar tercipta pengetahuan ilmiah.

1) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembahasan terarah pada perumus ide-ide dasar terhadap obyek yang dikaji, dan pendalaman materi yang dapat membentuk pola-pola fikir yang kritis. Pembahasan ini diharapkan dapat membentuk mentalitas, cara berfikir, dan kepribadian yang mengutamakan intelektual, toleran terhadap pandangan yang berbeda, sehingga terbebas dari fanatisme.

2) Jenis Penelitian

Penelitian ini apabila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Reseach), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan yang tertulis, tentunya berkaitan dengan tema permasalahan yang dikaji yaitu *Tahaluf* Diantara Muslim dan Non-Muslim Di Dalam *Siyasah* Islam

(Studi Perbandingan diantara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban)

3) Sumber Data

Oleh kerana penelitian ini adalah pustaka, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari perbandingan ini. Sumber primer penelitian ini adalah buku yang berjudul '*Waqiuna Al Muassar*' karya Muhammad Qutb, '*Tahaluf Siyasi Fil Islam*' karangan Munir Muhammad Ghadban.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sekunder ini tidak langsung. Sumber data yang mendukung dari menyikapi sumber-sumber primer dapat diambil dari buku-buku Fiqh, Tafsir dan Jurnal yang berkaitan dengan pembahasan ini.

4) Teknik Analisis Data

Yang dimaksudkan dengan analisis data ialah satu cara yang dipakai untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan Tahaluf Siyasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga data yang sudah ada digunakan untuk menjelaskan Tahaluf Siyasi dengan lebih mendalam lagi.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah yang lain, agar pembahasan ini mudah difahami dan sistematik serta bisa teratur bab perbab yang antara bab satu sama lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut yang terdiri dari beberapa bab:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang merupakan pengantar dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, mengenai Definisi Tahaluf Siyasi, Macam-Macam Dan Syarat Tahaluf Siyasi dan Dasar Hukum Tahaluf Siyasi. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran umum tentang tahaluf siyasi dan sebagai langkah awal untuk memahami dengan lebih jauh sebelum memasuki masalah pokok yang menjadi focus pembahasan.

Bab ketiga, pembahasan tentang Sejarah Tahaluf Siyasi, Biodata Muhammad Qutb, Biodata Munir Muhammad Ghadban, Pandangan Kedua-dua Tokoh Tentang Tahaluf Siyasi, Relevansi Tahaluf Siyasi Dalam Konsep Kekinian dan Analisa Data.

Terakhir, ialah bab keempat adalah penutup dari rangkaian pembahasan ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB DUA

KONSEP TAHALUF SIYASI DI DALAM SIYASAH ISLAM

A. Definisi Dan Dasar Hukum Tahaluf Siyasi

1. Definisi Tahaluf Siyasi Menurut Islam

Tahaluf siyasi merupakan gabungan dari istilah *tahaluf* dan *siyasah*. Secara umumnya salah satu strategi politik Islam. Pada permulaan kedatangan Islam, *tahaluf siyasi* dirujuk kepada maksud *tahaluf* yang mana ketika itu, istilah *tahaluf* disebut kerana adanya perjanjian yang dinamakan “*half al-fudhul*”. Definisi tersebut pada era modern ini terdapat beberapa versi tafsiran makna menurut para ahli.

Tahaluf dari segi bahasa berasal dari perkataan *al-hilfu* membawa maksud perjanjian antara kaum atau teman, seperti seorang teman berjanji untuk tidak meninggalkan temannya. Kata jamak bagi *al-hilfu* adalah *ahlaf*. Kata *ahlaf* biasanya merujuk kepada kabilah Asad dan Ghatfan. Hal ini dinamakan sebegitu kerana mereka pernah mengadakan perjanjian untuk saling menolong¹¹

Disisi ahli Bahasa Arab, *al-hilfu* boleh membentuk perkataan *halafayahlifu-hilfan* yang bermaksud kebersamaan tersebut menunjukkan bahawa perkataan *hilfu*(perjanjian) ini digunakan untuk mengukuhkan lagi sesuatu hubungan tersebut. Apabila membentuk kata masdar, ia akan membentuk perkataan *halifun* dan *mahlufun*.

Menurut Ibnu Zakaria berpendapat perkataan *al-hilfu* terdiri daripada huruf *ha'*, *lam* dan *fa'* yang berarti kebersamaan. Misalnya, perjanjian itu dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sewaktu dia bersama dengannya.¹²

¹¹ *Ibid*, hlm 7

¹² Ahmad bin faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Luqah Juz 2* (Beirut: Dar Al Fikr)hlmn 97-98

Al-Jauhari mengatakan bahwa perkataan *hilfu* dengan mengkasrahkan huruf *ha'* ertinya perjanjian antara kelompok. Tafsiran ini berdasarkan hadith Rasulullah Saw ketika mana baginda menyuruh kaum Quraisy untuk melakukan sumpah dengan kaum Ansar.

Menurut Abu Bakar Hamzah, *tahaluf siyasi* bermaksud perjanjian persefahaman serta ini boleh berlaku dengan orang Islam atau dengan orang kafir atas dasar menentang musuh yang sama.¹³

Siyasah berasal dari bahasa arab. Asal kata kerjanya ialah *sasa* (ساس), *yasusu* (يسوس), *siyasatan* (سياسة). Ia membawa erti perintah, tegah, melakukan pembaikan serta mendidik. Perbincangan siyasah melibatkan aspek perubahan politik sesebuah negara. Walau bagaimanapun, *siyasah* bukan hanya sekadar berkisar dari aspek politik kenegaraan, malah semua perkara yang berkaitan dengan perlakuan seseorang manusia itu juga disebut sebagai politik.

Ahmad Atiyatullah dalam kitabnya *Dairat al-Ma'rif al-Hadith* menjelaskan bahwa makna *siyasah* ialah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kenegaraan, melaksanakan urusan rakyat, memelihara haiwan dan melatihnya dan memberi petunjuk serta kepimpinan.¹⁴

Ibn Qayyim berpendapat *siyasah* ialah pemerintah atau naibnya mentadbir urusan umat di pelbagai aspek dengan berbagai-bagai cara yang dapat menunaikan hak dan merealisasikan masalah, betepatan dengan kehendak syarak.¹⁵

Al-Kawafi Abu al-Baqa mengatakan bahwa *siyasah* ialah melakukan sesuatu yang membawa kebaikan kepada makhluk dengan membimbing mereka ke jalan yang membawa kejayaan kini dan masa depan.

¹³Abu Bakar Hamzah, *Parti PAS dengan Tahaluf siyasi*. (Kuala Lumpur: Media Cendiakawan) hlmn 12

¹⁴Mustafa Haji Daud *Pengantar Politik Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1994)

¹⁵Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Thuruq al-Hukmiah Fi As-Siyasah Asy-Syariah*, (Kaherah Mesir: Darul Hadis) hlmn 13

Manakala *siyasah* bagi Ibn Uqail ialah perbuatan yang boleh membawa manusia lebih hampir kepada kebaikan dan jauh daripada kemungkaran sekalipun tidak disyariatkan oleh Rasulullah Saw.¹⁶

Setelah melihat dari sudut bahasa daripada kedua-dua istilah, yaitu *tahaluf* dan *siyasah*. Maka pendefisian *tahaluf siyasi* ini dari sudut istilah merupakan gabungan daripada definisi *tahaluf* dan *siyasah*.

Menurut Abdul Hadi Awang, *tahaluf siyasi* ialah perjanjian dan pakatan antara kaum atau kumpulan (parti), antara dua pihak atau beberapa pihak untuk mewujudkan kesefahaman, kerjasama dan bantu-membantu bagi menghadapi pihak lawan atau musuh yang lebih besar dan berbahaya atas tujuan menegakkan keadilan, mencegah kemungkaran, serta tujuan lain yang dibenarkan oleh Islam.¹⁷

Selain itu, menurut Muhamad Fuzi Omar pula, *tahaluf siyasi* ini ialah kaedah menyatukan beberapa parti politik yang berbeza dari segi ideologi, pelaksanaan strategi dan taktik bekerjasama untuk menghadapi musuh yang sama. Daripada definisi ini, beliau membahagikannya kepada tiga definisi yang lebih spesifik. Pertama, taktik kerjasama dalam bentuk yang kecil; kedua, kerjasama dalam bentuk dua parti berbeza; dan ketiga, kerjasama dalam bentuk satu pasukan.

Begitu juga menurut Khalid Sulaiman Al-Fahdawi, *tahaluf siyasi* di sini membawa maksud perjanjian antara dua pihak atau banyak pihak untuk bekerjasama dan tolong-menolong dalam perkara berhubung dengan kenegaraan. *Tahaluf siyasi* boleh juga disebut sebagai integrasi politik yang membawa maksud gabungan dua atau beberapa parti politik atas tujuan mengekalkan keharmonian negara.

¹⁶ Taqiuddin Ahmad Bin Taimiyah, *Al-Siyasah Al-Syariyyah Fi Islah al-Ra'I wal al-Raiyah*, hlm 4

¹⁷ Abdul Hadi Awang, *Bersatu Dirikan Kerajaan Baru*, (Kuala Lumpur: Jabatan Penerangan PAS Pusat)

Menurut Shukeri Muhammad, tahluf siyasi merupakan satu strategi yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam menjayakan misi perjuangan Islam yang dibawa oleh baginda.

Berdasarkan beberapa definisi dan pandangan para ulama beserta dalil dan hadis Rasulullah Saw, *tahaluf siyasi* bermaksud rundingan kerjasama antara dua pihak atau beberapa pihak dalam menghadapi suatu permasalahan atau konflik agar objektif bersama dapat tercapai selagi tidak menggadai dan melanggar prinsip syariat Islam.

a. Definisi menurut ahli Hadith:

Para ulama Muhaddith membahaskan *Al-Hilf* dikait dengan pembahasan umum dalam erti kepada masalah faraid (miras) dan tidak kepada politik semata-mata. Kerana di dalam islam tiada persekutuan atau koalisi tetapi lebih memaknai kepada ukhuwwah atau tingkatan persaudaraan sesama islam. Berbanding dengan ulama kini memaknai *tahaluf* iaitu politik.¹⁸

b. Definisi menurut ahli Fuqaha:

Menurut para ulama fiqh *Al-Hilf* dimaknai dengan kepedulian, ambil berat, taawun (kerjasama) dan bertolong kepada kebaikan. Tolong-menolong hubungan sesama islam dimaknai dengan kebaikan dan orang Quraish kepada keburukan. Namun, para ulama fiqh memaknai makna tahluf lebih kepada perjanjian *siyasah* diantara satu kelompok dengan kelompok yang lain atau negara dengan negara yang lain.¹⁹

c. Definisi menurut ahli Politik:

Al-Hilf dengan makna ikatan perjanjian bagi mengelak kehancuran yang lebih dengan mengadakan perjanjian supaya

¹⁸Ahmad Bin Muhammad, *Sharah Mushkil AlAthar* (Cetakan:Beirut Muassasah Arrisalah) 1994 hlm 15

¹⁹Ibnu Qudamah, Muafiquddin Abdullah bin ahmad, *Kitab Mughni Wa Syarak Al Kabir* (Cetakan Beirut: Darul Kitab Al Arabi) hlm 571

mendatangkan manfaat bagi sesebuah seperti negara dengan negara yang lain. Dengan tujuan bantu-membantu di dalam medan perang, ekonomi dan informasi.

2. Dasar Hukum Tahaluf Siyasi

Tahaluf siyasi pada awalnya adalah perjanjian politik yang didasarkan pada Al-quran dan sunnah Nabi Saw dan ianya tidak boleh dibatalkan dengan begitu sahaja. Walau bagaimanapun gambaran, syarat dan perjanjian boleh berubah mengikut keadaan kekuatan dan kelemahan ummat islam.

a. Hukum *Tahaluf Siyasi* diantara Orang Islam dengan Islam

Tahaluf siyasi diantara orang islam dengan islam sendiri sama ada diantara sebuah kumpulan dengan kumpulan yang lain, negara diantara negara, politik dan ekonomi dengan tujuan yang baik tanpa kejahatan adalah dibenarkan secara sah. Sebaliknya, yang pertama dari semua ini adalah penyatuan umat Islam yang lengkap antara perpaduan identiti, politik, dan etnik, dan penumpuan pandangan yang adil mengenai isu-isu umat Islam untuk menjadi satu bangsa yang sama. , Dan satu badan berusaha dalam fikiran mereka di bawah mereka semasa mereka mengawal. Allah berfirman di dalam Al-quran:

إِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya, agama islam inilah agama kamu, agama yang satu asas pokoknya, dan akulah tuhan kamu, maka sembahlah kamu akan aku [QS. Anbiya (21):92]

Kesatuan yang lengkap antara kedua-dua umat Islam itu tidak tercapai, maka tidak kurang hebatnya persekutuan dan persekutuan antara negara-negara Islam dan organisasi Islam serta pendirian mereka untuk menyelaraskan usaha adil dan politik mereka dalam isu ummat Islam. Ini tidak disangkal dengan kata-kata mereka yang mengatakan

bahawa sumpah itu dibatalkan dan tidak sah kerana konflik diantara mereka.

b. Hukum *Tahaluf Siyasi* diantara Muslim dan Non Muslim

Terbahagi kepada dua bahagian:

- 1) *Tahaluf siyasi* antara orang Islam dan bukan Islam mengenai prinsip umum yang dipeluk dan diseru oleh syariat dan kerjasama ini dibenarkan.²⁰
- 2) *Tahaluf siyasi* yang diadakan antara orang Islam dan orang Islam yang tidak bercerai atas kepentingan seperti pakatan dalam parlimen untuk membentuk majoriti perwakilan, atau pakatan antara partai Islam dan partai non muslim. Kumpulan dari Islam adalah tujuan untuk memenangi pilihan raya di wilayah atau daerah tertentu, atau persekutuan antara negara Islam. Manakala, Bukan Islam untuk menyokong atau menyokong gerakan kemerdekaan atau organisasi yang berusaha membebaskan dan membasmi, atau menghilangkan kesedihan, kezaliman dan seumpamanya yang merupakan kepentingan yang diinginkan yang dapat dinilai oleh mereka yang bertanggungjawab.

B. Macam-Macam Dan Syarat Tahaluf Siyasi

1. Macam-macam Tahaluf Siyasi

1.1 Mempertahankan Kebenaran

Mempertahankan kebenaran ialah salah satu prinsip *tahaluf siyasi* yang utama. Prinsip ini diambil berdasarkan sumber hadis dan sirah Rasulullah saw. Tidak terdapat sumber al-quran yang menghubungkan perjanjian dengan prinsip tersebut secara khusus. Walau bagaimanapun, daripada sumber-sumber hadis

²⁰Muhammad Bin Said, *Kitab Thabaqat Kubro* (Cetakan Beirut: Pustaka Al Jilu') Vol.4,Hlm. 474

dan sirah Rasulullah saw, prinsip mempertahankan kebenaran ini didapati menjadi antara amalan Rasulullah saw ketika berhadapan dengan sesuatu isi perjanjian.

Prinsip tersebut tidak hanya melibatkan kebenaran dalam Islam sahaja, malah sebenarnya ia merangkumi kebenaran umum melibatkan kebenaran yang tidak bersalahan dengan syariat Islam.²¹ Antara hadis yang menjadi sandaran bagi prinsip tersebut.

Daripada Jubair bin Muth'im beliau berkata, Rasulullah saw bersabda "Tidak ada perjanjian persahabatan yang melanggar syariat didalam Islam karena tidaklah persahabatan dan persekutuan mana pun yang telah ada pada masa jahiliah (dalam kebaikan), kecuali semakin dikukuhkan oleh Islam"

Berdasarkan hadis tersebut, menurut Muhammad Syamsul Haq perkataan "tidak ada perjanjian dalam Islam" bermaksud Islam tidak membenarkan perjanjian dalam zaman jahiliah seperti perjanjian dalam peperangan, serbuan dan seumpamanya melainkan perjanjian yang tidak melanggar syarak seperti perjanjian untuk merapatkan silaturrahim dan menolong orang yang dizalimi. Maka perjanjian seperti ini makin dikuatkan dan dikukuhkan oleh Islam. Pandangan ini juga dikuatkan oleh Nawawi, Ibnu Katsir dan pandangan dalam mazhab abu Hanifah yang mengatakan bahwa tidak ada perjanjian yang melibatkan perjanjian warisan atau perjanjian yang bertujuan untuk menghalang pelaksanaan syariat Islam.

Islam memberikan kebebasan untuk melakukan perjanjian, namun Islam lebih mewajibkan untuk melakukan persaudaraan sesama Islam karena ia lebih besar manfaatnya daripada melakukan perjanjian dengan orang kafir. Walaupun begitu, perjanjian sesama Islam hanya akan berlaku apabila terjadi perselisihan antara umat Islam. Perjanjian yang menolong kaumnya untuk berperang dan

²¹Abdul Wahab Khalaf, *Al-Siyasah Al-Shariyyah* (Beirut: Mu'assasat Al-Risalah 1997), hlm 7

menyelamatkan kaumnya untuk mempertahankan kezaliman adalah dilarang dalam Islam.

Tahaluf siyasi berlaku antara Rasulullah saw dengan beberapa kelompok kecil. Ketika itu, Rasulullah saw dilihat lemah dan memerlukan kekuatan dari segi fizikal. Sebenarnya ramai dalam kalangan pemimpin Quraisy telah menyedari perkembangan pengaruh Rasulullah SAW, tetapi mereka tidak begitu bimbang kerana tidak menjangkakan kekuatan strategi seterusnya yang akan dilakukan oleh Rasulullah SAW. Tambahan pula, pemimpin Quraisy tidak mahu bertembung dengan Abu Talib yang juga seorang pemimpin Quraisy kerana Rasulullah mempunyai sokongan kuat daripadanya. Dari sini, perlindungan pertama yang diberikan oleh masyarakat Makkah ialah perlindungan yang diberikan oleh Abu Talib terhadap Rasulullah SAW.

Sirah tersebut membuktikan keharusan Jemaah Islam untuk mendapatkan perlindungan daripada orang bukan Islam demi mencapai matlamat perjuangan Islam. Namun ia tidaklah sampai kepada peringkat tunduk dan patuh sehingga mengadai perinsip perjuangan, seperti kata Munir Ghadban “boleh bertahaluf tetapi tidak boleh menggadaikan prinsip dan maruah Islam”

Apabila peribadatan Islam diganggu, umat Islam boleh bangkit membelanya seperti kisah Saad bin Abi Waqas RA Bersama satu kumpulan sahabat Rasulullah SAW yang sedang bersembahyang di satu Kawasan di Makkah. Muncul dihadapan mereka sekumpulan Musyrikin. Musyrikin ini mengganggu dan mencerca ibadat yang dilakukan oleh muslimin dan cuba membunuh mereka. Lalu Saad bin Abi Waqas memukul salah seorang lelaki Musyrikin dengan tongkat unta sehingga luka dikepalanya. Darah ini merupakan darah musyrikin yang pertama mengalir atas sebab pergelutan untuk menolak kebenaran Islam.

Selain itu, Ibnu al-Dughnah yang merupakan ketua al-Qarah (ketua kabilah bukan daripada kalangan kabilah Quraisy pernah memberikan

perlindungan kepada Abu Bakar RA dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Daripada perlindungan tersebut, Abu Bakar RA sebenarnya telah diberikan dua kebebasan, iaitu kebebasan untuk beribadah dan kebebasan untuk berdakwah. Pada suatu hari, Ibnu al-Dughnah menarik balik perlindungan tersebut, walau bagaimanapun Abu Bakar RA tidak mpedulikan hal tersebut lalu terus melakukan ibadat walaupun mengetahui ancaman yang bakal diterima. Ketegasan Abu Bakar yang tidak mpedulikan keadaan tersebut membuatkan Ibnu al-Dughnah memberikan semula perlindungan tersebut.

Dalam kes Abu Bakar, umat Islam ketika itu masih dalam jumlah minoriti, mereka terpaksa memanfaatkan undang-undang jahiliah yang mampu memberikan kebaikan kepada dakwah dan ini bukanlah suatu perkara yang keji dalam agama. Walau bagaimanapun, undang-undang ini bukanlah satu undang-undang daripada syariat Allah SWT. Ia hanyalah sebagai wasilah bukannya sebagai dasar kepada perjuangan.

1.2 Perdamaian

Sumber kepada timbulnya prinsip perdamaian ini adalah daripada al-Quran dan hadis. Bagi perdamaian antara muslim dan bukan muslim perkara ini telah dinyatakan dalam satu ayat al-Quran melalui firman Allah Swt seperti berikut :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka(pihak musuh) cenderung kepada perdamaian, maka engkau juga hendaklah cenderung kepadanya serta bertawakallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya ia maha mendengar, lagi maha mengetahui (QS. Al-Anfal [8]: 61)

Berdasarkan ayat tersebut, Sayyid Qutb mengatakan bahawa agama Islam pada hakikatnya tidak menghendaki dan tidak pula mengizinkan perang kecuali dalam keadaan membela diri, membela orang lemah ditindas dan membela kebebasan beragama. Jika pihak musuh telah meletakkan senjatanya

dan menghentikan peperangan, maka wajiblah pihak Islam menghentikannya dan sesekali tidak dibolehkan meneruskan peperangan dengan apa cara sekali pun. Peperangan hendaklah mereka dan berserahlah kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahawa Islam ialah agama yang mengajak kepada sejahtera, hidayah dan kasih sayang. Menurut beliau lagi, perang dalam Islam hanya boleh berlaku dalam keadaan darurat. Misalnya seorang doctor terpaksa melakukan pembedahan terhadap pesakitnya atas alasan untuk menyelamatkannya.

Pandangan al-Zamakhshari yang mengatakan bahawa secara benarnya perkara ini bergantung pada pemerintah dalam memastikan kesan perdamaian dalam Islam dan keluarganya daripada peperangan atau perdamaian. Namun, bukanlah selamanya tidak berperang atau membuat gencatan senjata. Maksudnya, jika musuh cenderung kepada perdamaian, maka umat Islam juga harus menunjukkan sikap cenderung kepadanya. Perkara ini untuk mempamerkan bahawa Islam amat menyukai dihentikan walaupun terdapat kemungkinan penyerahan dan permintaan damai pihak musuh hanya sebagai taktik penipuan.

Tidak ada sebab perlunya kepada pertelingkahan atau perkelahian antara muslim dengan bukan muslim dalam konteks menjalinkan hubungan untuk menguatkan ekonomi, politik dan social. Bahkan perkara ini amat penting dilakukan dalam sebuah negara yang mempunyai masyarakat yang berbilang kaum. Sekiranya perdamaian antara muslim dan bukan muslim pun Islam titik beratkan apatah lagi perdamaian antara sesama muslim. Antara dalil perdamaian melalui firman Allah swt :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Dan jika dua puak dari orang-orang yang beriman berperang, maka damaikanlah diantara keduanya, jika salah satunya berlaku zalim terhadap yang lain, maka lawanlah puak yang zalim itu sehingga ia kembali mematuhi perintah Allah, jika ia kembali patuh maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil (menurut hukum Allah), serta berlaku adillah kamu (dalam segala perkara). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berlaku adil. Sebenarnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudara kamu (yang bertelingkah) itu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beroleh rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 9-10)

1.3 Mempertahankan Perjanjian

Prinsip ini diambil berdasarkan beberapa dalil hadis Rasulullah saw.

Terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh Khalid al-Walid

Mafhumnya: Daripada Khalid al-Walid, beliau berkata „Rasulullah SAW bersabda “Ketahuilah tidak halal harta orang-orang kafir Mu’had kecuali haknya dan haram atas kalian merampas keldai jinak, kuda jinak, dan baghal serta segala binatang buas yang memiliki taring dan segala burung yang memiliki cakar” (Abu Daud)

Daripada hadis tersebut, Muhammad Syams al-Hago al-'Azim al-Abadi mengatakan bahawa Ahlu Mu'ahadin merujuk ahli yang berjanji dan kafir zimmi. Sekiranya, perjanjian itu melibatkan kafir Mu'ahad maka harus menjaga hartanya²². Namun, sekiranya kafir zimmi maka perlindungan hanya diberikan sekiranya mereka membayar jizyah yang menandakan ketaatan kepada pemerintah Islam.²³

Berdasarkan huraian hadis tersebut difahami bahawa terdapat satu kelompok bukan Muslim yang mempunyai perjanjian dengan negara Islam. Kelompok ini dinamakan kafir Mu'ahad. Kelompok ini dipelihara oleh Rasulullah SAW hak mereka dan juga darah mereka. Tindakan ini mempamerkan contoh Rasulullah SAW mempertahankan perjanjian. Prinsip

²² Alias Othman dan Anisah Ab. Ghani, *Islam Yang Mudah* (Selangor:PTS Islamika) 2008 hlm 118

²³ Taufiq Asy-Syawi, *Syura Bukan Demokrasi*. Djanalauddin Z.S (Jakarta:Gema Insani Press) 1997:387

mempertahankan perjanjian ini bukan sahaja dalam ruang perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah SAW, malah perjanjian yang dibuat antara para sahabat Rasulullah SAW dengan kumpulan yang lain tanpa melibatkan Rasulullah SAW juga tetap Rasulullah SAW pertahankan Perkara ini terdapat dalam sebuah sabda Rasulullah SAW yang bermaksud.

Mafhumnya: Daripada Hudzaifah al-Yaman", beliau berkata; Tidak ada yang menghalangiku untuk turut bertempur di Badar kecuali kerana aku dan ayahku, iaitu Husail ditangkap oleh orang-orang Quraisy ketika kami keluar dari Makkah. Mereka bertanya, "Apakah kalian hendak pergi menemui Muhammad?" Kami menjawab, "Tidak, kami hanya akan berjalan-jalan ke Madinah". Lalu mereka membuat perjanjian dengan kami, bahawa kami boleh pergi ke Madinah tetapi tidak boleh berperang memihak kepada Muhammad. Lalu kami mendatangi Rasulullah SAW dan memberitahukan kepada baginda peristiwa kami tersebut. Maka baginda bersabda: "Pergilah kalian, dan berpegang teguhlah kepada janji kalian dengan mereka, kita akan memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka. (HR Muslim)

Menurut Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, hadis ini mempamerkan keharusan untuk menipu dalam peperangan. Penipuan ini dibolehkan dalam keadaan perang dan dalam kes untuk memperbaiki hubungan silaturahim sesama manusia. Menurut beliau, dalam hadis ini juga terdapat perbincangan mengenai penunaian janji. Perjanjian ini dilakukan antara orang Islam dengan orang bukan Islam untuk tidak berperang. Namun, perjanjian ini bukanlah bermaksud meninggalkan jihad, tetapi maksud hadis ini ialah Rasulullah SAW tidak mahu umatnya menjadi pengkhianat perjanjian.

Berdasarkan hadis di atas juga, Rasulullah SAW mempamerkan kaedah mendidik umatnya melalui kaedah berbentuk pendidikan secara tidak langsung. Sebenarnya, tindakan Rasulullah SAW tersebut telah memberikan pengajaran secara tidak langsung kepada para sahabat mengenai kepentingan mempertahankan janji. Kaedah pengajaran secara tidak langsung ini dibuktikan lagi daripada hadis Rasulullah SAW seperti berikut bermaksud:

Daripada Ibnu Abbas RA, beliau berkata, "Abdullah bin Saad bin Abu Sarh pernah menulis surat perjanjian dengan Rasulullah SAW, namun syaitan menggelincirkannya hingga beliau bergabung dengan orang-orang kafir. Rasulullah SAW pun memerintahkan untuk membunuhnya saat pembukaan (penaklukan) Kota Makkah. Namun, Utsman bin Affan memberikan jaminan perlindungan kepadanya. dan Rasulullah SAW menjamin keamanannya. (HR Abu Daud)

Selain hadis di atas, terdapat satu lagi hadis yang membicarakan mengenai prinsip untuk mempertahankan perjanjian. Rasulullah SAW bersabda yang bermaksud:

Daripada 'Amr bin Syu'aib daripada ayahnya, daripada bapa saudaranya¹, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang Muslim darah mereka sederajat, orang yang paling rendah antara orang Muslim berjalan dengan jaminan keamanan, orang yang tidak dikenali antara satu dengan yang lain memberikan perlindungan sesama mereka dan orang Muslim bertanggungjawab ke atas orang Muslim yang lain, orang kuat membantu orang lemah, dan orang yang berperang lebih baik daripada orang yang tidak berperang. Orang kafir tidak pula dibunuh selagi masih memiliki perjanjian." (HR Abu Daud)

Muhammad Syams al-Haqq al-'Azim al-Abadi mengatakan bahawa hadis ini berkaitan seorang Muslim yang memberikan keamanan kepada orang kafir. Rasulullah SAW bertegas bahawa diharamkan ke atas orang Islam keseluruhan darahnya. Dalam hal perjanjian, tidak akan dibunuh mereka yang berjanji selagi mereka tetap perjanjian tersebut. Beberapa hadis yang dijelaskan di atas mempamerkan bahawa Rasulullah SAW sememangnya bersungguh-sungguh untuk mempertahankan perjanjian selagi tidak dikhianati. Malah, menurut Sayid Sabiq Islam mewajibkan umatnya menghormati dan menepati janji atau akad yang diberikan kepada orang lain. Penetapan janji ialah suatu sifat yang baik dan berpengaruh dalam mewujudkan pergaulan yang rukun,

mampu menghindarkan perselisihan dan mampu menjaga kelestarian hubungan yang kekal serta harmoni.²⁴

1.4 Bertegas Dengan Orang Kafir

Prinsip *tahaluf siyasi* seterusnya ialah bersikap tegas dengan orang kafir. Sumber prinsip ini terbina melalui sumber al-Quran, hadis dan sirah Rasulullah Saw. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesiapa diantara kamu berpaling tadah dari ugamanya (jadi murtad), maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang ia kasihkan mereka dan mereka juga kasihkan dia, mereka pula bersifat lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman dan berlaku tegas gagah terhadap orang-orang kafir, mereka berjuang dengan bersungguh-sungguh pada jalan Allah, dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang mencela. Yang demikian itu adalah limpah kurnia Allah yang diberikannya kepada sesiapa yang dikehendaknya, kerana Allah maha luas limpah kurnianya, lagi meliputi pengetahuannya [QS. Al-Maidah(5): 54]

Di dalam hadith:

Mafhumnya: Rasulullah saw mengerjakan qunut selama sebulan terhadap kelompok Musyrikin kerana telah membunuh pendakwah yang telah dihantar ke perkampungan mereka. (HR Bukhari)

Mafhumnya: Rasulullah saw pernah mengutus beberapa orang sahabat untuk membunuh Ka'ab sebab mencerca dan mengganggu Rasulullah saw dan para sahabatnya (HR Abu Daud).

Walaupun Rasulullah SAW mempunyai prinsip ketegasan terhadap orang kafir, namun baginda SAW masih berhubungan dengan mereka. Pernah suatu ketika sampai berita kepada Rasulullah bahawa penduduk Makkah

²⁴Sayyid Sabiq, *Anasir Al-Quwwah Fii Al Islam* (Selangor:PTS Millenia Sdn Bhd) 2012, Hlmn 288

mengalami ketandusan serta kemarau, lalu baginda SAW mengirimkan kepada mereka bijirin barli gred terbaik. Dikatakan bahawa baginda SAW berniat untuk pergi bersama Amru bin Umayyah al-Dhamiri, lalu baginda SAW menyerahkan bijirin itu kepada Amru untuk disampaikan kepada Abu Sufyan bin Harb, Safwan bin Umayyah dan Sahl bin Amru. Bijirin itu dibahagi tiga. Safwan dan Sahl enggan menerimanya, manakala Abu Sufyan mengambil kesemua bijirin tersebut serta membahagikan kepada golongan fakir daripada Quraisy sambil berkata, semoga Allah SWT mengganjari beliau dengan kebaikan kerana dia telah menghubungkan rahmah.

Peristiwa kedua bagi prinsip ketegasan Rasulullah SAW terhadap orang kafir digambarkan lagi melalui hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA.²⁵ Dalam hadis ini, Rasulullah SAW telah mendoakan kehancuran kaum Musyrikin atas sebab mereka membunuh 70 Qurra' (pengajar dan hafiz al-Qur'an) yang datang untuk berdakwah kepada mereka. Rasulullah SAW berdoa dalam qunut selama sebulan. Sifat Rasulullah SAW menjadi begitu tegas sekiranya terdapat mereka yang melanggar perjanjian. Begitu juga, dalam satu hadis yang lain berkaitan Ka'ab al-Ashraf yang mengatakan bahawa Rasulullah SAW pernah memerintahkan para sahabat untuk membunuh Ka'ab disebabkan beliau tidak berhenti daripada membuat gangguan dan membuat kacau terhadap Rasulullah SAW.

²⁵Hadis ini diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il daripada Abdul Wahid daripada 'Ashim al-Ahwal beliau berkata, aku bertanya kepada Anas bin Malik RA mengenai qunut dalam solat, Anas menjawab, "Benar." Aku bertanya lagi, "Apakah dilaksanakan sebelum rukuk atau setelahnya?" Anas menjawab, "Setelah rukuk." Aku lalu berkata, "Sesungguhnya fulan mengkhabarkan kepadaku bahawa anda mengatakan sebelum rukuk!" Anas RA menjawab, "Dia telah berdusta! Rasulullah SAW pernah melaksanakan qunut setelah rukuk selama sebulan, iaitu ketika beliau mengutus sekelompok sahabatnya yang disebut Qurra' (orang yang ahli dalam al-Qur'an), mereka berjumlah tujuh puluh orang, mereka diutus kepada sekelompok orang daripada kaum Musyrikin, sementara antara kaum tersebut dengan Rasulullah SAW ada perjanjian, namun kaum yang mengkhianatinya, maka Rasulullah SAW mengerjakan qunut setelah rukuk selama sebulan untuk mendoakan kebinasaan mereka. perjanjian dengan Rasulullah SAW. (HR Bukhari)

Menurut Wahbah Al-Zuhaili (1998), ayat tersebut menggambarkan bahawa sekiranya ada orang yang beriman berpatah balik daripada kebenaran kepada meninggalkan agama Islam, maka pada masa akan datang akan digantikan dengan satu kaum yang mempunyai enam sifat:

Allah SWT mencintai mereka

1. Mereka mencintai Allah SWT
2. Mereka bersikap lemah lembut dengan orang beriman
3. Mereka bersikap tegas dengan orang kafir
4. Mereka berjihad di jalan Allah SWT
5. Mereka tidak takut dengan celaan orang disebabkan menjalankan perintah Allah SWT.

Menurut Sayyid Qutb, ayat di atas menjelaskan cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya dan cinta hamba-Nya terhadap Allah SWT. Cinta kasih dan kerelaan yang bertimbal balik itulah bentuk hubungan yang wujud antara mereka dengan Allah SWT. Cinta ini menjadi penghubung yang mengikat kumpulan itu dengan Allah SWT. Dalam ayat ini juga dijelaskan ciri-ciri orang beriman, iaitu sekumpulan manusia yang dicintai Allah SWT dan mereka juga mencintai-Nya, mereka lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, dan gagah perkasa terhadap orang-orang kafir dan mereka berjihad kerana Sabilillah (di jalan Allah SWT) dan mereka tidak gentar kepada celaan mana-mana pencela.

Peristiwa tersebut mempamerkan bahawa prinsip ketegasan terhadap orang kafir ini harus ada dalam setiap muslim. Prinsip ini merupakan salah satu daripada ciri orang mukmin. Ketegasan disini bukan menyebarkan kemarahan, kebencian dan permusuhan dengan orang kafir, tetapi ketegasan yang ditafsirkan disini ialah mempertahankan prinsip untuk memperjuangkan Islam.²⁶

²⁶Yusuf Qardhawi, *Ainan Khalal*, (Jakarta:Media Dakwah) 2010, hlm.625

1.5 Bermatlamatkan Mardhatillah

Prinsip ini merupakan matlamat akhir bagi tahaluf siyasi. Dalam erti kata lain *tahaluf siyasi* yang bermatlamatkan mardhatillah ini adalah perjanjian yang direndahkan oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt didalam Al-Quran :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Demi sesungguhnya Allah reda akan orang-orang yang beriman, ketika mereka memberikan pengakuan taat setia kepadamu (wahai Muhammad) di bawah naungan pohon (yang termaklum di Hudaibiyah) maka dengan itu ternyata apa yang setia diketahuinya tentang (kebenaran iman dan taat setia) yang ada dalam hati mereka, lalu ia menurunkan semangat tenang tenteram kepada mereka dan membalas mereka dengan kemenangan yang dekat masa datangnya[QS. Al-Fath(49): 18]

Imam Muslim telah meriwayatkan asbabun nuzul ayat ini yang diambil daripada Anas bin Malik. Menurut Anas bin Malik, ayat ini turun pada peristiwa Hudaibiyah. Terdapat lapan puluh orang yang turun dari Bukit Tan'im untuk menyerang Rasulullah SAW ketika beliau sedang lengah. Namun, Allah SWT memberikan isyarat kepada kaum Muslimin untuk menangkap mereka. Lalu tertangkaplah mereka dan dibebaskan kembali. Daripada peristiwa tersebut turunlah ayat ini.²⁷

Menurut al-Tabari, pula, ayat ini menjelaskan bahawa Allah SWT meredai orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW, "ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." Janji ini adalah janji setia para sahabat Rasulullah SAW di Hudaibiyah yang berjanji melawan tentangan kaum kafir Quraisy melalui perang dan mereka tidak melarikan diri. Diletakkan maksud ayat "di bawah pohon", kerana janji setia itu sendiri diikrarkan di bawah pohon. Ibnu Kathir juga mengatakan bahawa ayat ini menyebut tentang

²⁷Al Sayuti, *Lubahbun Nuzul Fi Asbabi Al-Nuzul* (Beirut: Dar Al-ihya al-ulum)

Perjanjian Hudaibiyah yang mengandungi kemaslahatan luar biasa bagi kaum Mukmin. Antara kemaslahatan tersebut ialah kemenangan ketika penaklukan Khaibar dan penaklukan Kota Makkah.

Berdasarkan huraian di atas, pelaksanaan *tahaluf siyasi* adalah salah satu kaedah perjanjian dalam Islam yang seharusnya berdasarkan matlamat untuk mencari keredhaan Allah swt. Bagi mendapatkan keredhaan Allah swt, bukan sahaja dikehendaki melakukan *tahaluf siyasi* berdasarkan syariat Islam, bahkan haruslah mempunyai ciri-ciri kearah mendapat mardhatillah seperti rajin bersedekah dan mencegah kejahatan. Disebabkan kepentingan dan kewajipan umat Islam untuk meletakkan mardhatillah adalah sebagai tujuan akhir, maka mardhatillah ini telah digariskan sebagai salah satu prinsip. Mardhatillah hanya boleh didapati apabila seseorang itu ikhlas dalam amalnya dan sanggup mengorbankan jiwa dan harta demi Islam.

2. Syarat Tahaluf Siyasi yang Dbolehkan

2.1 Kesetiaan

Kesetiaan diperlukan kerana tiada jaminan kepada kesetiaan perjanjian. Perkataan berlawanan kepada istilah kesetiaan ialah istilah pengkhianatan. Pelaksana *tahaluf siyasi* ini haruslah orang yang tidak pernah melakukan sebarang pengkhianatan dan orang yang dipercayai. Perkara ini untuk mengelakkan daripada berlaku pengkhianatan oleh orang dalaman. Pengkhianatan ini boleh berlaku disebabkan dengki, benci, sakit hati dan sebagainya.

Untuk menghadapi pengkhianatan ini adalah dengan mengenali rakan *tahaluf siyasi* dengan sebenarnya. Namun, di sebalik perkara tersebut yang paling penting ialah kekuatan kebergantungan kepada Allah Swt²⁸. Hanya Allah SWT sahaja yang mampu memastikan pelaku *tahaluf siyasi* di jalan yang benar.

²⁸Ibnu Aththailah Assakandarim, *Mengapa Harus Berserah*. (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta) 2007

Hal ini pernah dinyatakan dalam subtopic sebelum ini, iaitu Allah Swt sentiasa Bersama dengan pelaksana tahaluf siyasi menjadi salah seorang pembela kepada orang yang mengkhianati perjuangan Islam disebabkan tersalah meletak kepercayaan. Allah berfirman di dalam Al-Quran:

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَانًا أَثِيمًا (١٠٧) يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا (١٠٨) هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلِ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا (١٠٩)

Dan janganlah engkau berbahas untuk membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang selalu melakukan khianat, lagi sentiasa berdosa. Mereka menyembunyikan kejahatan mereka daripada Allah. Padahal Allah ada Bersama-sama mereka, ketika mereka merancang pada malam hari, kata-kata yang tidak diredhai oleh Allah. Dan ingatlah Allah sentiasa meliputi pengetahuannya akan apa yang mereka lakukan. Sedarlah! Kamu ini adalah orang-orang yang telah menyimpang dari kebenaran, kamu telah berhujah membela mereka yang bersalah dalam kehidupan dunia ini, maka siapakah yang akan berhujah kepada Allah untuk membela mereka itu pada hari kiamat kelak? Atau siapakah yang akan menjadi pelindung mereka dari azab seksa yang disediakan Allah? [QS. An-Nisa(4);108]

Antara inti pati berkaitan dengan ayat diatas adalah:

1. Tidak boleh membela orang yang khianat
2. Tidak boleh membantu rakan yang khianat
3. Tidak boleh menjadi khianat
4. Orang beriman tidak akan khianat
5. Perjanjian dengan Allah Swt pun dilingkari, apatah lagi perjanjian dengan manusia
6. Tiada jaminan kesetiaan daripada orang kafir sama ada Yahudi, Nasrani dan orang kafir selainnya.

Ummat islam terbuka kepada ancaman tipu daya, helah dan pengkhianatan orang-orang kafir sama ada daripada golongan Yahudi, Nasrani dan golongan bukan islam yang lain ketika melakukan *tahaluf siyasi*. Ayat di atas menunjukkan Allah Swt menyuruh untuk berwaspada dengan orang Munafik dan bersedia untuk berhadapan dengan mereka. Langkah-langkah untuk berwaspada ini seperti melaksanakan janji antara manusia dan untuk orang beriman dengan penyempurnaan janji yang benar dan adil.²⁹

Allah Swt menegaskan mengenai perkara mempertahankan kebenaran dan kecemburuan terhadap keadilan. Ketegasan ini dapat dilihat dalam peringatan Allah Swt yang mengingatkan pengajaran-pengajaran yang benar supaya mengadili manusia dengan hukum-hukum yang telah ditunjukkan Allah Swt. Kemudian, peringatan itu diikuti pula dengan larangan supaya beliau jangan menjadi pembela kepada orang-orang yang khianat.

Kaum muslimin sentiasa bersedia dengan tipu daya orang bukan islam. Orang bukan islam sentiasa membincangkan strategi, rancangan dan kesatuan mereka untuk menjatuhkan islam di tempat yang tersembunyi³⁰. Sikap kewaspadaan penting diterapkan kepada umat islam ketika melakukan *tahaluf siyasi*.

Secara kongklusinya, di dalam perjanjian *tahaluf siyasi* orang muslimin dengan non muslim perlu diadakan beberapa perjanjian Bersama. Kerana sifat orang bukan islam yang sentiasa mengambil kesempatan keatas orang islam dengan berbohong dan merancang untuk menghancurkan islam.

2.2 Keikhlasan

²⁹Wahbah Zuhaili, *Al Alaqaat Al-Duwalyyah Fi Al Islam: Muqarnah Bi Qanun Al-Duwuli Al Hadith* (Beirut:Muassasah Al-Risalah)1998

³⁰Menurut tarmizi taheer(2002;4) kewaspadaan pada hari ini bukan sahaja terhadap orang kafir malah merangkumi kewaspadaan kepada menerima sebarang proses globalisasi, teknologi, internasional dan seumpamanya.

Ikhlas merupakan satu sifat positif yang penting dalam kehidupan manusia. Sesuatu amalan yang dibuat secara paksaan adalah merupakan satu bebanan ketasnya jika tidak ikhlas apatah lagi mencari keikhlasan dalam berpolitik. Allah swt bukan sahaja mengetahui segala yang zahir malah segala yang terdapat dalam hati pun diketahui oleh Allah swt.³¹ kemewahan bukan ukuran kasih sayang Allah swt terhadap hambanya.

Firman Allah swt:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertaubat (dari perbuatan munafik itu) dan memperbaiki amalan mereka (yang salah), dan mereka pula berpegang teguh kepada (ugama) Allah, serta menegerjakan ugama mereka dengan ikhlas kerana Allah swt, maka mereka dengan ikhlas kerana Allah, maka mereka yang demikian itu ditempatkan Bersama-sama orang-orang yang beriman (di dalam syurga) dan Allah akan memberikan orang-orang yang beriman itu pahala yang amat besar [QS. An-Nisa(4):146]

Antara habuan dunia yang menjadi cabaran kepada pelaksanaan *tahaluf siyasi* ialah wang, harta, pangkat, dan wanita serta beberapa menerima habuan yang besar ketika melaksanakan jawatan. Cabaran ini datang apabila seseorang yang melaksana *tahaluf siyasi* ini merupakan seorang yang menjaga amanah. Hanya mereka yang benar-benar ikhlas sahaja yang mampu menghadapi cabaran ini. Cabaran inilah yang paling dibimbangi oleh Rasulullah saw kepada ummatnya.

Firman Allah SWT:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الدِّينِ أَوْتُوا الْكُتُبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الدِّينِ أَشْرَكُوا أَدَى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Demi sesungguhnya, kamu akan diuji pada harta benda dan diri kamu. Dan demi sesungguhnya, kamu akan mendengar dari orang-orang yang telah

³¹Jurnal Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali: *Konsep Ikhlas Menurut Pandangan Imam Ghazali*, hlm 1

diberikan kitab dahulu daripada kamu dan orang-orang yang musyrik: banyak (tuduhan-tuduhan dan cacian) yang menyakitkan hati. Dalam pada itu, jika kamu bersabar dan bertaqwa maka sesungguhnya yang demikian itu adalah dari perkara-perkara yang dikehendaki diambil berat(melakukannya) [QS. Ali Imran(3):186].

“Demi Allah bukan kemiskinan yang aku takutkan pada kalian” bermaksud, ketakutan dunia dibukakan kepadanya dengan kekayaan harta benda disebabkan ilmunya³². Rasulullah SAW tidak terlalu takut akan syirik umatnya selepas ini seperti takut akan umatnya yang berebut-rebut bersaing untuk mendapatkan dan menyukai dunia melebihi akhirat. Walaupun begitu, Rasulullah SAW sentiasa memohon perlindungan daripada fitnah kefakiran.³³ Untuk itu, bagi berhadapan dengan cabaran ini, pelaksanaan tahaluf siyasi harus meyakini bahawa Allah SWT mengetahui segala isi hati hambanya.

Firman Allah SWT:

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ أَذَقْتُمْ مِمَّا كَفَرْنَا
وَإِتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Dan kenanglah nikmat AllahSWT (yang telah dikurniakannya) kepada kamu serta ingatlah perjanjiannya yang telah diikatnya dengan kamu, Ketika kamu berkata: “kami dengar dan kami taat (akan perintah-perintah Allah dan Rasulnya) “Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, kerana sesungguhnya Allah maha mengetahui akan segala (isi hati) yang ada di dalam dada.[QS.Al Maidah (5):7]

Tujuan ayat ini diturunkan kepada mukmin menunjukkan betapa besar nikmat agama islam yang telah dikurniakan kepada mereka. Kategori dalam pelaksanaan perjanjian termasuk dalam mengingati Allah swt yang bermaksud dengar dan taat terhadap perkara yang dikehendaki atau perkara yang dibenci.

³²Ahmad Bin Ali Bin Hajar AlAsqalani, 2001 *Fathul Bari Syarah Sahih Al Bukhari* (Cetakan: Dar AlFikr)

³³Ali Ibn Khalaf Ibn Abd Al Malik 1992, *Ibn Battal Syarh Sahih alBukhariy* (Riyadh:Maktabah Al-Rusyd)

Cabaran kemewahan dunia ini bukan hanya diberikan kepada orang islam, malah orang bukan islam pun diberikannya juga. Allah swt menyatakan dengan jelas bahawa orang yahudi dan orang kafir sentiasa mendustakan pertemuan hari akhirat. Walaupun dengan pendustaan tersebut, mereka tetap diberikan Allah swt dengan kemewahan hidup di dunia. Di sebalik cabaran tersebut, sebenarnya perkara ini telah mempamerkan sifat al Rahman (penyayang) Allah swt. Namun, kemewahan itu menjadi ujian golongan Yahudi sehingga mereka melupakan perjanjian yang dilakukan terhadap Allah swt³⁴

Segala kemewahan dan kesenangan yang didapati oleh musuh islam seperti yang didapati oleh golongan Yahudi tersebut, janganlah mudah mengatakan mereka di pihak yang benar. Sebelum ini sudah cukup untuk menggambarkan keburukan sifat dan kelakuan orang Yahudi. Dalam konteks *tahaluf siyasi*, sebaiknya harus dihindarkan daripada sifat seperti mereka. Perkara ini boleh dilakukan dengan menerapkan sifat ikhlas dalam setiap diri pelaksanaan *tahaluf siyasi*.

2.3 Tetap Pendirian

Tahaluf siyasi ialah tetap pendirian. Syarat ini diperlukan oleh pelaksana *tahaluf siyasi* kerana ketika melakukan *tahaluf siyasi* kemungkinan akan berlaku perselisihan antara prinsip *tahaluf siyasi* dengan matlamat dunia.

Firman Allah SWT

وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ

Nescaya kamu akan berselisih pada menentukan harinya [QS.Al Anfal(8):42]

Difahami bahawa perselisihan akan berlaku apabila timbul pertembungan diantara *tahaluf siyasi* dan matlamat untuk mendapatkan kejayaan dalam perjuangan. Sehingga di dalam kaedah para alim ulama menyebutkan 'kaedah tidak menghalalkan cara'. Dengan kaedah ini yang lebih diutamakan

³⁴Sayyid Qutb *Tafsir fi zillalil Quran jilid 2* (Jakarta: Gema insan)

adalah mereka yang mengadakan perjanjian untuk mengutamakan prinsip dari matlamat dunia.³⁵

Dizaman Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan dakwahnya Ketika diperingkat permulaan ahli keluarga dan kaum kerabat. Kaum Qusairy menulis surat penguatkuasaan yang tidak membenarkan sesiapa pun menikahi atau dinikahi oleh kedua-dua kabilah iaitu dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutalib bahkan segala urusan jual beli dan sebarang bentuk bantuan tidak dibenarkan berlanjutan selama 3 tahun. Kemudian ia berakhir begitu sahaja, tanpa sebarang kejayaan di pihak musuh. Namun, Rasulullah SAW terus dengan dakwahnya sebagai utusan Allah swt.

oleh yang demikian, pelaksanaan *tahaluf siyasi* terpaksa berhadapan dengan cabaran perselisihan ini, mereka harus tetap pendirian dengan mengutamakan prinsip islam daripada matlamat dunia. Kaedah inilah yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya³⁶.

2.4 Ukhuwwah

Syarat ini diambil berdasarkan sumber Hadith Rasulullah SAW, diantara tanda-tanda perhatian seorang muslim terhadap sesame muslim ialah tidak meninggalkan saudaranya yang ditimpa musibah atau bencana tanpa menghulurkan tangan untuk meringankan musibah atau menolak bencana yang mengancamnya. Seseorang muslim wajib menjaga dan melindungi darah, harta dan kehormatan sesame saudara Muslim dan diharamkan dia menggangukannya. Persaudaraan sesame muslim ini memerlukan kepada sikap saling menghormati, menepati janji, Amanah, rendah hati, mengutamakan orang lain atas diri sendiri, tolong-menolong, pengekangan diri daripada perasaan marah, membebaskan masyarakat daripada kejahatan diri, dan mendamaikan permusuhan.

Firman Allah SWT

³⁵Yusuf Al Qaradhawi 1988 *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*, Beirut (cetakan: Darul Makrifah)

³⁶Irfan Maulana Hakim *Taufiq Asy Syawi* 1998 (Cetakan: PT Mizan Pustaka)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah (agama islam, dan janganlah kamu bercerai-berai)

Berdasarkan ayat diatas ini persaudaraan islam lebih diutamakan syariat sebagai Langkah pencegahan daripada berlakunya perkelahian sesama umat islam. Perkelahian ini akan melemahkan kesatuan dan kekuatan umat islam. Antara sebab berlakunya perkelahian adalah apabila terhadap perselisihan pandangan sesama umat islam. Perselisihan ini berlaku ekoran terdapat satu kumpulan yang ingin melaksanakan tahaluf siyasi dan satu kumpulan lagi tidak ingin melaksanakannya.³⁷ Mengatasi perselisihan yang digunakan sahabat ialah mengingatkan Kembali kaedah Rasulullah SAW Ketika berlaku perselisihan. Antaranya, merapatkan Kembali ukhuwah sesama umat islam seperti penyatuan kaum Muhajirin dan Ansar.

2.5 Keyakinan

Keyakinan diperlukan ketika melakukan *tahaluf siyasi* kerana perlaksanaanya harus berhadapan dengan situasi tidak mengetahui kesan yang akan berlaku setelah melakukannya. Kesan ini merujuk kepada hasil yang akan diperoleh sama ada positif mahupun negative kerna tidak mengetahui kesan itu datangnya dari ummat islam sendiri atau datangnya dari rakan *tahaluf*.

Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, kalau kamu membelah (agama) Allah nescaya Allah membela kamu (untuk mencapai kemenangan) dan meneguhkan tapak pendirian kamu.

Hasil daripada melakukan perjanjian tidak dijanjikan segera. Ganjaran yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mempertahankan Islam ialah

³⁷ Sayyid Qutb *Tafsir Fi Zillalil Quran* jilid 2 (Jakarta: Gema insan) hlm 248-251

Allah SWT membelanya dan meneguhkan pendiriannya. Perselisihan yang berlaku boleh diatasi dengan keyakinan terhadap Al Quran dan Hadis melalui janji-janji Allah SWT dan hasil yang diperoleh adalah lebih besar kepada orang yang sabar.

Dalam sebuah Hadith Riwayat Bukhari:

Telah menceritakan kepadaku Ahmad Bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Uthman Bin Umar telah menkhabarkan kepada kami Syu'bah daripada Qatadah daripada Anas Bin Malik RA, beliau berkata: Allah berfirman: “Sesungguhnya kmai telah memberi kepadamu kemenangan yang nyata, maksudnya adalah Perjanjian Hudaibiyah. Kemudian para sahabat berkata; Sungguh Indah dan menyenangkan. Lalu untuk kami apa? Maka Allah SWT berfirman “ Untuk memasukkan orang-orang beriman lelaki dan perempuan ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Syu'bah berkata; Aku mengunjungi Kufah lalu aku ceritakan bahawa semua hadis ini daripada Qatadah. Kemudian aku Kembali lalu aku ceritakan perkara ini kepadanya (Qatadah) dia berkata; Adapun penjelasan ayat ‘Sesungguhnya kami telah memberi kemenangan adalah daripada Anas sedangkan kalimat ‘Sungguh indah dan menyenangkan daripada Ikrimah’

Daripada ini, terdapat dua kejayaan yang diberikan kepada ummat islam yang melakukan perjanjian.

Pertama: kemenangan memperoleh negara

Kedua: kemenangan di syurga kelak

Namun, suatu penghasilan selepas perjanjian tersebut tidak terzahir ketika melaksanakan perjanjian, sebaliknya dua kejayaan yang diberikan Allah SWT diberikan selepas sesuatu perjanjian dilakukan. Sebagai contoh, hasil daripada melakukan Perjanjian Hudaibiyah ini , ummat islam bertambah dari hari ke hari. Peningkatan umat islam yang mendadak ini mempamerkan implikasi yang positif terhasil dari tahaluf siyasi dalam Perjanjian.

3. Sejarah Dan Perkembangan Tahaluf Siyasi

Tahaluf siyasi banyak dibincangkan dalam aspek pemerintahan dan aspek politik kepartian. Perbincangan ini telah membentuk suatu aksiom bahawa tahaluf siyasi boleh digunakan dalam politik pemerintahan dan sebagainya. Kajian dilakukan terhadap *tahaluf siyasi* yang berlaku pada zaman Nabi SAW. Pengkajian terhadap amalan-amalan ini dilakukan untuk membongkar elemen-elemen tahaluf siyasi yang terdapat pada zaman tersebut

1.1 Fasa Pertama: Amalan *tahaluf siyasi* zaman Nabi SAW

Ketika Rasulullah SAW dilantik menjadi Rasul oleh Allah SWT, baginda terus menyebarkan dakwah islam kepada seluruh masyarakat kaum kerabat, para sahabat dan penduduk yang paling dekat dengannya. Penyebaran dakwah ini berlangsung selama 23 tahun dengan mengambil waktu 13 di Mekah manakala 10 tahun di Madinah. Antara perkara yang dilakukan Nabi SAW adalah melakukan perjanjian politik atau yang disebut para alim ulama adalah *tahaluf siyasi*.

Terdapat beberapa *tahaluf siyasi* yang telah dilakukan di zaman Nabi SAW yang telah dibahagi kepada 2 fasa. Fasa pertama, *tahaluf siyasi* sebelum peristiwa hijrah dan fasa kedua, *tahaluf siyasi* selepas peristiwa hijrah.

Fasa pertama, *tahaluf siyasi* berlaku sepanjang perjalanan pengembangan Nabi SAW berdakwah selama 13 tahun ketika berada di kota Mekah. Nabi Muhammad SAW telah melakukan *tahaluf siyasi* diantaranya adalah perjanjian Nabi SAW bersama Abu Talib (bapa saudara) baginda. Kisah perlindungan orang kafir kepada sahabat Nabi SAW, perjanjian *Half Fudhul*, perjanjian Mutayyibin, perjanjian Rasulullah bersama Muth'im Bin Adi dan Abdullah Bin Uraiqith, perjanjian Baiatul Aqabah dan perjanjian Rasulullah SAW bersama Bani Khuza'ah. Pada fasa kedua pula, *tahaluf siyasi* telah berlaku.

3.1.1 Tahaluf siyasi sebelum peristiwa hijrah

Peristiwa ini berlaku antara Nabi SAW dengan beberapa kelompok kecil. Dari fasa ini hanya dilihat sebagai perjanjian antara seorang Nabi SAW dengan kelompok kecil yang lain. Waktu ini, Nabi SAW dilihat lemah dan tiada kekuatan dari segi fizikal. Ramai dalam kalangan pemimpin Quraish telah menyedari akan pengaruh Nabi SAW, tetapi mereka dimengetahui kekuatan dan strategi Nabi SAW dalam berdakwah. Tambahan pula beliau juga mempunyai dokongan kuat dari Abu Talib yang membantu mengawal perjalanan dakwah baginda.³⁸

Pada fasa ini juga berlaku kemasukan orang kuat Quraish seperti Saidina Hamzah bin Abdul Mutalib³⁹ dan Saidina Umar AlKhattab⁴⁰. Kemasukan mereka juga dianggap Quraish sebagai kekuatan individu. Pihak Quraish tidak menjangkakan strategi luar Rasulullah SAW. Antara strategi waktu ini iaitu Perjanjian Aqabah dan Perjanjian Aqabah kedua, Perjanjian bersama Mut'im, penyebaran dakwah di Taif dan sebagainya yang menjadi dokongan kuat kepada Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya di Mekah. Daripada semua itu sokongan paling kuat adalah dari bapa saudaranya Abu Talib.

³⁸Safi Al-Rahman (1992). *Al-Mubarakfuri, Al-Rahiq Al-Makhtum*. Riyadh: Maktabah Dar Al-Salam.

³⁹Hamzah ibn Abdul Muttalib ibn Hasyim, bapa saudara Rasulullah SAW, singa Allah dan Rasul-Nya, panggilannya Abu Umarah atau Abu Ya'la. Beliau Islam pada tahun keenam dari kenabian. Beliau lebih tua 4 tahun daripada Rasulullah SAW, ada yang mengatakan 2 tahun dan ada pula yang mengatakan seumur dengan

⁴⁰Beliau adalah *Umar ibn Khattab ibn Nufail ibn Abdul Uzza, al-Qurasyi, al-'Adawy*. Panggilannya Abu Hafsa, khalifah yang kedua daripada 4 Khulafa al-Rasyidin. Bersandarkan kecerdasannya, amanahnya, kejujurannya, kedisiplinannya dan juga kejauhan pandangannya, beliau diberikan kepercayaan sebagai duta dalam setiap perutusan dan juga ahli debat (munafarah dan mufakharah). Beliau dalam kalangan pembesar Quraisy pada masa Jahiliyah

3.1.2 Perjanjian Rasulullah SAW bersama Abu Talib

Peristiwa pertama ini adalah perjanjian beliau bersama paman saudaranya iaitu Abu Talib. Perjanjian ini dilaksanakan adalah untuk menjaga Nabi SAW serta memliharanya daripada ancama kaum Quraish. Tahaluf di antara mereka berdua dilaksana dalam tiga tingkatan. :

Pertama: tingkatan sokongan,

Abu talib telah melihat ketegasan Nabi Muhammad Saw untuk melaksanakan dakwah sekalipun terpaksa mati untuk Islam. Lantas Abu Talib menyatakan, “teruskan wahai anak saudaraku, katakanlah apa yang kamu hendaki. Demi Allah, aku tidak akan serahkan kamu kepada sesiapa selama-lamanya.”⁴¹ Kata-kata ini dibuktikan bebrapa kali oleh Abu Talib apabila beliau mengetahui tentang sekumpulan kaum Quraish yang merencana untuk membunuh Nabi Muhammas SAW, lalu dikumpulkan Bani Abdul Mutalib dan Bani Hasyim untuk melindungi baginda SAW. Mereka semua dikumpul termasuklah yang masih kafir untuk melindungi Nabi SAW.

Kedua: tingkatan bertahan

Pada tingkatan ini kaum Quraish melancarkan pemulauan terhadap Bani Hashim dan Bani Abdul Mutalib sebagai tindak balas kerana mereka melindungi Rasulullah SAW. Lalu disebarikan surat tidak membenarkan sesiapapun menikahi atau dinikahi oleh kedua-dua kelompok ini. Juga tidak dibenarkan urusan jual beli, dan surat

⁴¹Mustafa as-Syibaie *Sirah Nabi Muhammad S.A.W. Pengajaran & Pedoman* (2004).

ini ditampal di dinding Kaabah selama tiga tahun, sehinggalah surat ini dimakan anai-anai dengan izin Allah SWT.⁴²

Ketiga: tingkatan perjuangan

Tingkatan ini adalah tingkatan penyebaran dakwah secara terang-terangan. Peristiwa ini berlaku di atas bukit Safa. Rasulullah SAW diperkuatkan dengan Abu Talib yang sedia membantu dakwah baginda walaupun beliau tidak islam. Sesungguhnya pertolongan serta perlindungan pertama yang diberikan dalam masyarakat Mekah ialah perlindungan yang diberikan oleh Abu Talib ke atas Rasulullah SAW.

Abu Talib menjawab dengan lemah lembut, membalas cikap mereka dengan jawapan yang memuaskan lalu mereka pun beredar. Rasulullah SAW tetap dengan tugasnya, menzahirkan agama Allah serta berdakwah kepadanya di mana baginda menghuraikan perkara ini kepada mereka sehingga Quraish menjauhi dan mendendaminya. Rasulullah SAW menjadi sebutan kebanyakan Quraisy. Dalam peristiwa ini dapatlah dibuat kesimpulan bahawa menjadi satu keharusan Jemaah Islam untuk mendapat perlindungan daripada orang yang bukan islam demi mencapai matlamat perjuangannya. Namun, ianya tidaklah sampai kepada peringkat tunduk dan patuh sehingga menggadaikan perjuangannya.

3.1.3 Perlindungan orang kafir kepada sahabat Nabi SAW

Perlindungan para sahabat dalam melaksanakan ibadat dan menyebarkan dakwah islam. Sebagai contoh, Ibnu Al-Dughnah pernah melaksanakan perlindungan kepada Saidina Abu Bakar RA

⁴²Mustafa al-Saqa Ibn Hisham (1955). *Al-Sirah al-Nabawiyah* Jilid 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.

dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Al-Dughnah merupakan ketua Al-Qarah, ketua kabilah bukan daripada kalangan kabila Quraisy. Hal ini menunjukkan bahawa terdapat dua kebebasan untuk berdakwah. Oleh yang demikian, manfaat daripada undang-undang jahiliyyah itu suatu yang perlu jika sekiranya ada padanya masalah dakwah dan ini bukanlah satu perkara yang keji dalam agama dan ini juga bukanlah satu hukuman yang bukan dari syariat Allah seperti yang disebut oleh mereka yang ekstrem.⁴³

Jaafar al-Siddiq dalam menawan hati Raja al-Najashi untuk mendapatkan perlindungan di negaranya. Kisahnya bermula apabila hadir dua orang kaum musyrikin yang dipimpin Amru Bin Al-Ash (seorang pakar tipu muslihat Arab) cuba membuat kacau Raja al-Najasyi terhadap rombongan kaum muslimin. Maka hikmahnya Jaafar cuba meyakinkan Kembali Raja al-Najasyi. Kebijaksanaan wakil islam dalam berdialog dengan Raja al-Najasyi telah menghalang segala jerat musuh termasuk Amru al-Ash. Pendekatan barisan kaum islam Habsyah dengan kasih sayang, persaudaraan, kepercayaan di antara anggotanya yang merupakan kedudukan kedua selepas syura.

3.1.4 Perjanjian Rasulullah SAW bersama Mut'im bin Adi dan Abdullah Bin Uraiqith

Peristiwa perjanjian Rasulullah SAW dengan Mut'im bin Adi berlaku selepas kwafatan Abu Talib dan kembalinya baginda SAW daripada menyebarkan dakwah di Taif. Rasulullah SAW pernah meminta perlindungan daripada Mut'im, dan beliau menerima pelawaan Nabi SAW dengan sanggup berperang dengan siapa sahaj

⁴³Muhammad Munir Al-Ghatban *Manhaj Haraki Dalam Sirah Nabi S.A.W.* Alor Setar, (2002) Kedah: Pustaka Darussalam Sdn. Bhd.

yang akan mencederakan Nabi SAW. Sesungguhnya beliau seorang yang kafir dengan tidak ada beza pun dengan kaum Quraisy yang lain. Perbezaan besarnya ialah Mut'im Bin Adi seorang kafir yang pinginkan kedamaian dan mendukung muslimin Abu Lahab dan Abu Jahal seorang kafir yang memusuhi dan memerangi kaum islam.⁴⁴

1.2 Fasa Kedua: *Tahaluf siyasi* selepas Hijrah Nabi SAW

Selepas berhijrah ke Madinah, Nabi SAW berhasil membina sebuah negara islam yang dinamakan Madinatul Munawwaah. Setelah umat islam mempunyai sebuah negara. Tentangan kaum Musyrikin Mekah terhadap baginda dan umat islam bertukar menjadi tentangan daripada luar. *Tahaluf siyasi* pada fasa ini bukan lagi hanya perjanjian Rasulullah SAW dan para sahaba dengan golongan yang lain sahaja, tetapi *tahaluf siyasi* di sini melibatkan perjanjian sebuah negara Madinah dengan kabilah-kabilah dan negara-negara yang lain.

3.2.1 Piagam Madinah

Apabila sampai ke Madinah, Nabi SAW bersama para sahabat telah menetapkan keputusan untuk membina sebuah perlembagaan. Perlembagaan ini dinamakan Piagam Madinah. Di dalam terdapat 4 bahagian: Pertama: bahagian persaudaraan sesama kaum muslimin, kedua: bahagian tolong-menolong antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Ketiga: bahagian Kerjasama antara kaum Muslimin dan kelompok-kelompok besar non Muslim yang lain. Keempat, bahagian peraturan-peraturan umum.

⁴⁴Muhammad Jarir. *Tarikh al-Umam wal al-Muluk*. Sunt. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Beirut: Dar Suwaydan.

3.2.2 Hubungan Madinah dengan orang Quraisy

Selepas Nabi SAW berada di Madinah, perhubungan Rasulullah SAW dengan kaum Quraisy bukan lagi sebagai rakyat dan pemimpin. Bukan lagi seperti orang yang dipandang lemah seperti dahulu, tetapi lebih daripada itu adalah merujuk kepada kepimpinan Rasulullah SAW di Madinah dan kepimpinan Abu Lahab dan Abu Jahal serta Sufian di Mekah. Perhubungan Rasulullah SAW selepas hijrah banyak dijalinkan dengan orang Quraisy Mekah kerana Mekah merupakan kuasa politik dan agama yang disegani di semenanjung Arab.

Pernah berlaku di Mekah yang mengalami ketandusan serta kemarau, lalu baginda mengirinkan kepada mereka bijirin barli gred terbaik. Dikatakan beliau ingin pergi bersama Amru bin Umayyah al-dhamiri, lalu baginda menyerahkan bijirin itu kepada Amru untuk disampaikan kepada Abu Sufyan bin Harb, Safwan bin Umayyah dan Sahl bin Amru. Dari sini bermula Langkah Rasulullah SAW menjalinkan hubungan dengan Mekah yang menjadi sebuah institusi ibadat yang terkemuka. Strategi ini mengukuhkan lagi hubungan Mekah dan Madinah. Membina sebuah *tahaluf siyasi* yang berkualiti harus melihat kepada pembinaan hubungan baik sejak awal.

3.2.3 Perjanjian Hudaibiyah

Tahun keenam selepas hijrah, baginda telah mengetuai satu rombongan orang islam seramai kira-kira 1400 orang menuju ke Mekah untuk mengerjakan umrah, tetapi orang Quraisy yang sudah banyak hilang kekuatan dan pengaruhnya serta menghalang rombongan itu di suatu tempat bernama Hudaibiyah. Perjanjian hudaibiyah merupakan contoh terbesar Rasulullah SAW bertahaluf siyasi dalam memperoleh perjanjian Kerjasama tanpa menggadaikan prinsip atau tumpah darah.

Perjanjian ini ditandatangani oleh Rasulullah SAW dan wakil Quraisy Suhail bin Amru.

Perjanjian tersebut dilihat seolah-olah menyebelahi pihak Quraisy, namun dengan kepakaran strategi yang ada kepada Rasulullah SAW telah membuka ruang dan peluang yang lebih baik bagi kaum muslimin. Hal ini terbukti apabila kota Makkah dapat dibebaskan oleh kaum muslimin tanpa mengangkat senjata mahupun peperangan. Hikmahnya di sini ialah Langkah strategi untuk menerima peraturan yang ditetapkan selagi tidak melanggar prinsip dan tidak berbelah menjadi penting kepada perjanjian Hudaibiyah.

Sebelum berlakunya pembukaan Kota Mekah, Rasulullah SAW dan rombongannya diberikan syarat hanya dibenarkan memasuki Kota Mekah untk mengerjakan Umrah pada tahun berikutnya. Pihak Quraisy bersedia menandatangani perjanjian Hudaibiyah tersebut, bermakna orang Quraisy yang memusuhi dan menentang islam telah bersedia memberi pengakuan dari segi undang-undang Madinah dan mengakui kepimpinan serta negara Madinah. Perdamaian ini memberi peluang kepada orang islam untuk melebar luaskan keislaman kepada penduduk Mekah tanpa sebarang sekatan.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB TIGA

BANDINGAN MUHAMMAD QUTB DAN MUNIR MUHAMMAD GHADBAN DI DALAM TAHALUF SIYASI

A. Biografi Muhammad Qutb

a. Riwayat hidup Muhammad Qutb

Muhammad Qutb lahir pada bulan April tahun 1919 M di Kota Assyout, Mesir dari keluarga yang amat shaleh dan taat beribadah. Ayahnya Bernama Al Haj Qutb Ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relative kaya dan komisaris Partai Nasional di Assyout.

Muhammad qutb mempunyai empat saudara yaitu: Sayyid Qutb adalah anak sulung, kemudian Muhammad Qutb, Aminah Qutb dan yang bongsu Hamidah Qutb. Sayyid Qutb yang lahir 13 tahun sebelum Muhammad Qutb atau paling tepatny pada tahun 1906, merupakan pemikir moden oleh dunia islam maupun barat. Dan mengarang kitab yang masyhur menjadi rujukan masa kini iaitu *Fizhilalil Quran(di bawah naungan alquran)*.

Sayyid Qutb bukan saja merupakan kakak kandung bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru dan sahabat sekaligus. Namun begitu, Muhammad Qutb tetap memiliki integrasi sendiri sebagai pemikir. Beliau juga pernah menjabat sebagai guru besar(professor) Islamic Studies dan Perbandingan Agama pada King Abdul Aziz University, Jeddah, Arab Saudi. Muhamad Qutb juga merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin sebagaimana Sayyid Qutb.

b. Riwayat Pendidikan Muhammad Qutb

Beliau menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kairo, melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra, Universitas Kairo, pada jurusan sastra Inggris, sehingga meraih S1 pada 1940M. Beliau lalu melanjutkan

kuliah pada Maahad Tarbiyah Al Ali Lil-Mualimin, sehingga meraih S1 dalam jurusan tarbiyah (Pendidikan) dan psikologi.

Keberhasilan Muhammad Qutb dalam dunia pendidikan dan keilmuan, diteruskannya dengan berkarir di kantor proyek penerjemahan seribu buku di Mesir. Beliau pada waktu itu menjabat sebagai direktur pada kantor tersebut. Selain aktif sebagai direktur di kantor penerjemahan kitab, Muhammad Qutb juga tidak menyianyikan integritas dan kemampuan intelektual yang ia miliki. Menurut Ahmad “Profesor Muhammad Qutb adalah seorang penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris, Perancis, Jerman, Urdu, dan Persia”, serta Indonesia. Lebih lanjut, Ahmad mengatakan bahwa karya Muhammad Qutb yang paling terkenal adalah *Islam: the Misunderstood Religion*, atau salah paham terhadap agama Islam. Buku tersebut diterbitkan di Kuwait tahun 1969.

c. Karya-karya Muhammad Qutb

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkan. Dilihat dari perspektif ini, agaknya Muhammad Qutb tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, disamping seorang pemikir. Berikut ini, penulis tampilkan karya-karya ilmiah Muhammad Qutb, diantaranya:

1. *Dirasah Fi Nafsi*, Darul Suruq, Mesir
2. *Al insan baina Madayah wal islam*, Darul Suruq, Mesir
3. *Makrakah Al Taqalid*, Darul Suruq, Mesir
4. *Fi Nafsi Wal Mujtamiq*, Darul Suruq, Mesir
5. *Hal Nahnu Al Muslimun*, Darul Suruq, Mesir
6. *Manhaj Tarbiah Al Islamiah*, Darul Suruq, Mesir
7. *Qabusoh minal Rasul*, Darul Suruq, Mesir

8. Dauru Al Addin fi Tarbiah
9. Jahiliyyah alQarnu Al Asyrrin
10. Mafahim yanbaghi an Tashiyyah, Darul Suruq, Mesir
11. Mazahib Fiqriyyah Muasaor, Darul Suruq, Mesir

Karya-karya ilmiah Muhammad Qutb yang tersebut, telah diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa yaitu Bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Urdu, Persia dan Indonesia.

d. Keterlibatan dalam dunia politik

Muhammad Qutb hidup di masa perbedaan pemikiran di kalangan orang Mesir, tunduk pada peraturan Abdul Gamal Nasser pemerintah yang diktator disertai intervensi pengendalian Inggris terhadap Mesir. Muhammad Quthb mengalami fitnah dan ditangkap oleh pemerintah Gamal Abden Nasser. Penangkapan yang dialami Muhammad Quthb sebanyak dua kali. Pertama pada tahun 1954, dimana pada tahun ini Muhammad Quthb ditangkap bersama ribuan anggota Ikhwan Muslimin. 51 Penangkapan yang pertama, disebabkan karena Ikhwanul Muslimin dituduh oleh Gamel Abden Nasr melakukan konspirasi untuk membunuhnya pada peristiwa di lapangan al-Mansyiyah. Akhirnya, Gamel Abden Nasr menangkap ribuan anggota Ikhwan, diantaranya ketua umum Hasan al-Hudhaiby, Sayyid Quthb dan adiknya Muhammad Qutb.

Penangkapan yang kedua pada tanggal 29 Juli tahun 1965, pada tahun ini Muhammad Quthb ditangkap bersama Sayyid Qutb, Hamidah Qutb, Aminah Quthb dan anggota Ikhwan lainnya yang kira-kira berjumlah 20 ribu orang. Menurut kesaksian al-Ghazaly, Muhammad Qutb ditangkap di Marsa Matruh beberapa hari yang lalu sebelum penangkapan Sayyid Quthb pada tanggal 5 Agustus 1965. Pada penangkapan yang kedua, Sayyid Qutb sebagai kakaknya melayangkan surat protes atas penangkapan Muhammad Qutb kepada Ahmad Rasikh seorang perwira di intelijen umum. Dalam surat tersebut, Sayyid Qutb memprotes cara-cara yang dilakukan intelijen dalam menangkap Muhammad

Qutb. Selain itu, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Muhammad Qutb bukanlah anggota Ikhwan yang baru.

Setelah Muhammad Qutb dibebaskan dari penjara, Muhammad Qutb dikontrak untuk mengajar di Universitas Raja Abdul Aziz (sekarang Universitas Ummul Qura) di Makkah. Muhammad Qutb mulai mengajar di Universitas ini pada tahun 1972, pada Fakultas Perbandingan Agama tujuh tahun setelah pembebasan beliau dari penjara. Atas pengabdianya kepada Universitas, beliau mendapatkan gelar Profesor dalam Islamic Studies. Aktivitas Muhammad Qutb di Universitas, selain mengajar, pada tahun 1977 beliau juga pernah mengikuti konferensi International yang diorganisir langsung oleh King Abdul Aziz dengan 313 sarjana berkompeten yang berasal dari 40 Negara. Muhammad Qutb meninggal dunia pada hari Jum'at 4 April 2014 di Jeddah Arab Saudi.

e. Corak pemikiran Muhammad Qutb

Muhammad Qutb, bukan hanya dikenal sebagai pengkaji kebudayaan, sejarah peradaban Barat, teologi, sosiologi, filsafat dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Tetapi dikenal juga sebagai pemikir Pendidikan Islam dan Psikologi yang sangat brilliant. Pemikiran Muhammad Qutb adalah memformulasikan Alquran dan Assunnah Rasul ke dalam suatu konsep (manhaj) yang teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses tarbiyyah yang integral.

Sebagai seorang pemikir modern bersama teman-temannya yang lain seperti Naquib Al atas, Sayyid Qutb, Sayyid Ali Ashraf, Sayyid Hossein Nash dan sebagainya. Cara berpikir di dalam penguasaan

1. Disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khasanah islam
3. Penentuan relevansi islam bagi masing-masing bidang ilmu Modern.

4. Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah swt.

B. Biografi Munir Muhammad Ghadban

a. Riwayat Hidup Munir Muhammad Ghadban

Munir Muhammad Al-Ghadban adalah seorang ulama, dosen, sejarawan, dan murabbi senior. Beliau pernah menjabat sebagai muraqib `aam (pengawas umum atau sesepuh) Ikhwanul Muslimin Suriah. Munir Muhammad Al-Ghadban dilahirkan di Kota Tal, propinsi pinggiran Damaskus pada 1942. Beliau meraih pendidikan S1 dari Fakultas Syariat Universitas Damaskus pada tahun 1967 dan meraih diploma umum dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Damaskus pada tahun 1968. Pada tahun 1972 beliau meraih S2 Bahasa Arab dari Ma'had AlBuhuts wad Dirasat Arabiyah Universitas Kairo. Karena kesibukan dakwah dan mengajar, beliau baru meraih S3 Bahasa Arab dari Universitas Al-Qur'an AlKarim Sudan pada tahun 1997.

Munir Muhammad Al-Ghadban sejak muda bergabung dan aktif dalam kelompok Ikhwanul Muslimin di Suriah. Beliau pernah menjabat sebagai muraqib `aam Ikhwanul Muslimin di Suriah selama enam bulan periode 1985-1986. Beliau juga sempat menjabat sebagai ketua Majelis Syura Ikhwanul Muslimin di Suriah (bertugas memilih muraqib `aam) selama beberapa tahun. Pasca revolusi yang gagal pada tahun 1982 Ikhwanul Muslimin dan Gerakan gerakan dakwah Islam dibasmi oleh rezim Nushairiyah Hafizh Asad. Penangkapan dan pembunuhan itu memaksa banyak ulama dan juru dakwah Suriah untuk berhijrah ke Arab Saudi dan negaranegara lain. Munir Muhammad AlGhadban termasuk kelompok mereka yang hijrah ke Arab Saudi dan diterima mengajar di Universitas Ummul Qura Makkah. Munir Muhammad Al-Ghadban

memiliki tidak kurang dari 40 karya yang telah diterbitkan di bidang sirah nabawiyah, dakwah, tarbiyah, dan ghazwul fikri.

b) Karya-karya Muhammad Qutb

Di antara karyanya yang paling terkenal adalah:

- 1) Fiqh As-Sirah An Nabawiyy,
- 2) Manhaj Al Haraki,
- 3) Sirah An-Nabawiyyah,
- 4) Al-Manhaj AtTarbawilis Sirah An-Nabawiyyah,
- 5) Manhaj I'lami lis Sirah An-Nabawiyyah,
- 6) Tarbiyah Jihadiyah, Tarbiyah Qiyadiyah, Tarbiyah Jama'iyah
- 7) Tarbiyah Siyasiyah.

Sebagian buku beliau seperti Fiqh AsSirah An-Nabawiyah menjadi diktat mata kuliah sirah nabawiyah di Universitas Ummul Qura dan universitas-universitas lainnya di Timur Tengah. Buku-buku beliau menjadi panduan pembinaan pada halaqah-halaqah para aktivis dakwah Islam di seluruh dunia. Atas jasa-jasa besarnya di bidang tersebut, Munir Muhammad Al-Ghadban menerima penghargaan Sultan Brunei Darussalam untuk bidang Sirah Nabawiyah pada tahun 2000. Munir Muhammad Al-Ghadban wafat pada hari Ahad, 3 Sya'ban 1435 H bertepatan dengan 1 Juni 2014 M.⁴⁵

C. Konsep Dan Pemikiran Muhammad Qutb Dan Munir Muhammad Ghadban Terhadap Tahaluf Di Antara Muslim Dan Non Uslim Dalam Siyasah Islam

Para ulama haraki khususnya, berbeza pandangan tentang hukum melakukan pakatan dengan gerakan yang tidak bermatlamatkan perjuangan

⁴⁵Okta Purwanto Palian, Rahendra Maya, Sarifudin, *Pemikiran Tarbiyah Jihadiyah Menurut Munir Muhammad Al-Ghadban Dalam Kitab Manhaj Tarbawi: Sistem Kaderisasi Dalam Sirah Nabi S.A.W. Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Kaderisasi*, hlm. 156-57

Islam. Sebahagian daripada mereka dengan tegas menolak langsung sebarang usaha melakukan pakatan ini serta menghukumkan bahawa pakatan ini sebagai haram. Diantara mereka ialah Sheikh Muhammad Qutb. Berdasarkan Ayat Firman Allah SWT dalam surah Surah Al Maidah ayat 51 dan 52.

Perjanjian persefahaman gerakan Islam dengan orang kafir atas dasar politik akan menjauhkan lagi orang Islam daripada mereka. Ini kerana, Islam mengharamkan sebarang jenis *wala'* iaitu kesetiaan kepada ahli kitab walaupun mempunyai akidah yang hampir sama dengan Islam, apatah lagi *wala'* kepada orang kafir yang akidah mereka langsung tidak mempunyai persamaan dengan akidah Islam.

Firman Allah SWT:

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ

Katakanlah pada kedua-duanya ada dosa besar dan ada pula manfaat bagi manusia, tetapi dosa kedua-duanya lebih besar daripada manfaatnya [Q.S AlBaqarah(1):219]

Ayat di atas berkenaan dengan pengharaman arak dan judi. Namun sekiranya dilihat dari sudut *tahaluf siyasi*, berpakat dengan musuh mungkin mendatangkan manfaat dari beberapa sudut, walau bagaimanapun dari sudut yang lebih jauh iaitu ke arah menegakkan hakimiyyah Allah SWT, ia tidak akan dapat dicapai. Lantas, pakatan ini akan menyebabkan terbantutnya usaha gerakan Islam untuk menegakkan Daulah Islamiyyah. Oleh yang demikian, pakatan ini adalah haram kerana lebih banyak mendatangkan mudarat daripada manfaat.

Pertimbangan logik bahawa gerakan yang tidak berhasrat untuk menegakkan Islam ini pastinya hanyalah menjadikan gerakan Islam sebagai jambatan untuk mereka mendapatkan kuasa. Mereka sekali-kali tidak membiarkan gerakan Islam ini berkembang sehingga mengatasi diri mereka. Hal

ini sekali lagi akan menghalang kepada tertegaknya Daulah Islamiyyah seperti yang diperjuangkan oleh Harakah Islamiyyah.⁴⁶

Terdapat banyak ayat Al Quran yang membicarakan hubungan antara muslim dengan non-muslim, meskipun tidak ada yang secara khusus membicarakan tentang *tahaluf siyasi*. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang menyatakan larangan terhadap seorang Muslim menjadikan non-muslim sebagai wali (teman dekat, pemimpin), seperti misalnya surat Al Maidah ayat 51. Namun tidak sedikit pula ayat – ayat yang membolehkan seorang Muslim berhubungan dengan nonmuslim terutama dalam hal-hal yang sifatnya muamalah (sosial kemasyarakatan)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai umat manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku puak, supaya kamu kenal-mengenal(dan beramah mesra antara satu dengan yang lain). Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu, (bukan yang lebih keturunan atau bangsanya). Sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha mendalam pengetahuannya.[QS. Al Hujurat(49):13]

Ayat tersebut bersifat umum, artinya ayat tersebut bukan saja ditujukan kepada umat Islam tetapi bahkan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras dan bangsanya. Dalam ayat tersebut Allah s.w.t. menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah SWT dan berasal dari keturunan yang sama. Allah SWT sengaja menjadikan manusia berbeda-beda jenis suku, ras dan agama agar mereka saling mengenal dan sudah barang tentu saling bekerjasama antara satu sama lain.

Ayat tersebut berisi perintah dari Allah SWT kepada umat Islam untuk senantiasa melakukan kerjasama dan saling tolong-menolong dengan baik

⁴⁶Muhammad Qutb, *Waqiunal Maashir*, Darul Shuruq hlm 465

sesama umat Islam maupun dengan umat lain. Namun kerjasama dan tolong-menolong tersebut hendaklah dilakukan dalam konteks kebajikan yang dapat membawa kemaslahatan. Sedangkan kerjasama dan tolong – menolong dalam melakukan perbuatan dosa (tercela) dan menyebarkan permusuhan adalah dilarang dalam Islam.

Adapun berkaitan dengan tahaluf siyasi sendiri sebenarnya secara praktek juga telah lama ada dalam sejarah Islam, bahkan konsep ini juga pernah dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW. Mengingat *tahaluf siyasi* merupakan antara sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW maka secara tidak langsung hukum melaksanakan tahaluf siyasi bagi umat Islam adalah mubah(harus). Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Qaradhawi ketika ditanya tentang hukum bergabung dengan pemerintahan bukan Islam.

“Tidak ada larangan untuk bergabung dengan pemerintahan nonmuslim yang sanggup menjalankan syariat Islam dan dibolehkan bersama nonmuslim atau siapa saja yang sanggup meminimalisir kezaliman, keburukan dan kejahatan dengan cara apapun, maka dia harus melakukannya. Dia wajib menolong orang yang tertindas, membantu orang yang didzalimi, menguatkan orang yang lemah dan menyempitkan ruang dosa dan permusuhan.”

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa *tahaluf siyasi* dibolehkan dalam Islam asalkan memenuhi beberapa syarat seperti telah dibahas sebelumnya. Dan yang paling penting adalah isi perjanjian kerjasama dalam *tahaluf siyasi* tersebut tidak bertentangan atau melanggar undang-undang (syari’ah) Islam.⁴⁷

D. Relevansi Konsep Tahaluf Di Antara Muslim Dan Non Muslim Dalam Mewujudkan Keharmonian Di Sebuah Negara Pada Masa Kini

Kepimpinan adalah amanah yang dipertanggungjawab yang tidak hanya tanggungjawab kepada manusia sahaja tetapi juga kepada Allah SWT khususnya

⁴⁷Munir Muhammad Ghadban. 1982. *Al-Tahaluf Al-Siyasi Fii al-Islam*. Al-Urdun: Maktabat al-Manar. Zarqa’hlml 13-14

orang islam. Seseorang pemimpin boleh terlepas dari tanggungjawab kepada manusia. Namun, tidak terlepas dari Allah SWT ketika di akhirat nanti.

Jika seorang pemimpin tidak bertanggungjawab tentu terjadi penyalahgunaan uang, jabatan dan hal-hal lain yang tidak baik. Menurut Imam Al Mawardi kepemimpinan adalah suatu keharusan dalam kehidupan masyarakat yang berbilang bangsa dan agama. Keberadaan (imamah) sangat penting di dalam 2 keadaan. Yang pertama, sebagai pengganti kenabian untuk menjaga agama dan yang kedua sebagai untuk memimpin dan mengatur urusan dunia. Arti kata lain kepemimpinan untuk mencipta rasa aman, keharmonian, keadilan, amar makruf nahi munkar dan problem yang dihadapi masyarakat.

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.⁴⁸

Firman Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۝

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. [QS Surah An Nisa(4): 58]

⁴⁸ Farid Abdul Khaliq, Fikih Politik Islam, Jakarta : Amzah, 2005, Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Melihat relevansi tahaluf pada masa kini adalah melihat dari segi sikap mereka terhadap kaum muslimin. Mereka yang tinggal bersama kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan lawan Islam serta tidak juga tampak dari mereka tanda-tanda yang mengantar kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka seperti dijelaskan. Kategori yang disebutkan sebagai kafir *zhimmi* (yang hidup dibawah kepemimpinan orang islam). Allah juga memerintahkan agar sentiasa tetap berhati-hati.

Memilih kaum non muslim bagi aturan agama adalah dilarang semisalnya menjadi pegawai baitul mal, urusan agama islam dan sebagainya. kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting. Wajib hukumnya mengangkat satu orang amir (pemimpin) yang adil dalam suatu komunitas masyarakat, agar komunitas sosial tersebut mampu menegakkan kebenaran dan keadilan. Sebab penegakan keadilan tidak mungkin dicapai kecuali dengan kekuasaan/otoritas seorang pemimpin yang taat pada ajaran agamanya. Seorang pemimpin dalam perspektif Islam memegang posisi yang sangat menentukan masa depan rakyat yang dipimpin.⁴⁹

⁴⁹ Raihan Putri, *Kepemimpinan dalam Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2006, cet 1.

BAB EMPAT

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka mengacu pada rumusan penelitian ini, dapat ditarik dua kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Menurut konsep pemikiran Muhammad Qutb mengenai hubungan tahaluf siyasi bersama non-muslim adalah Haram sama sekali berdasarkan ayat di dalam Surah Al Maidah ayat 51 dan 52. Orang islam yang beriman adalah dilarang untuk bersama-sama non muslim di dalam pelbagai apapun usaha bagi menegakkan syariat. Manakala konsep pemikiran Munir Muhammad Ghadban pemimpin Islam boleh mengadakan *tahaluf siyasi* bersama non muslim dalam sesebuah negara yang dipimpin oleh ummat islam tetapi terikat dengan perjanjian yang kuat, sekalipun tidak mengugat dan keuntungan ummat Islam di negara itu. Dan perjanjian untuk hanyalah untuk Kafir Zhimmi yang tinggal serta dipimpin dalam kalangan pemimpin Islam

B. Saran

1. Hendaknya, kajian menyakut Tahaluf diantara muslim dan non muslim dikaji dengan lebih menyeluruh khususnya negara ummat islam yang terdiri dari pelbagai agama, bangsa ataupun suku. Hal ini untuk memperkayakan kepustakaan Fakultas Syariah Dan Hukum di dalam bidang Fiqh siyasah.

2. Bagi masyarakat, hendaknya lebih memahami kembali hukum-hukum apabila dilaksanakan perkara kebaikan kepada ummat islam mahupun kepada bukan islam. Karena, dimensi Fiqh siyasah sangat luas, mencakup dimensi hukum, akidah dan keimanan seseorang terhadap ajaran islam

DAFTAR PUSTAKA

- Riduan Mohammad Nor, *Sejarah Dan Perkembangan Gerakan Islam Abad Moden*, Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2016
- Ramadhan Al Buti, *Fiqh Al Sirah Vol.1*, Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2016
- Muchar, *Sebuah Ikhtisar Piagam Madinah, Filsafat Timur, Filosof Islam Dan Pemikirannya*, Jakarta: STIH IBLAM
- Abd. Hadi Awang, *Bicara Ini Demi Perpaduan*, Selangor: Grup Buku Karangkraf Sdn. Bhd.
- Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 1, Pustaka Imam Syafie, 2008
- Muhammad Qutb, *Kitab Waqiuna Al-Muasir*, Kaherah Mesir: Cetakan Darul Shuruk 1418
- Munir Muhammad Ghadban, *Kitab Tahaluf Siyasi Fil Islam Maktabah Al-Manar*
- H.A Djazuli, *Fiqh Siyasa: Implikasi Kemaslahatan Ummat Dalam Rambu-rambu Syariah*, Vol. 3, April 2007
- Ahmad bin faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Luqah Juz 2* Beirut: Dar Al Fikr
- Abu Bakar Hamzah, *Parti PAS dengan Tahaluf siyasi*. Kuala Lumpur: Media Cendiakawan
- Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Thuruq al- Hukmiah Fi As-Siyasah Asy-Syariah*, Kaherah Mesir: Darul Hadis
- Taqiuddin Ahmad Bin Taimiyah, *Al-Siyasah Al-Syariyyah Fi Islah al-Ra' I wal al-Raiah*
- Abdul Hadi Awang, *Bersatu Dirikan Kerajaan Baru*, Kuala Lumpur: Jabatan Penerangan PAS Pusat

Ahmad Bin Muhammad, *Sharah Mushkil AlAthar* ,Cetakan:Beirut Muassasah Arrisalah

Ibnu Qudamah,Muafiquddin Abdullah bin ahmad, *Kitab Mughni Wa Syarak Al Kabir* , Cetakan Beirut: Darul Kitab Al Arabi

Muhammad Bin Said, *Kitab Thabaqat Kubro* Cetakan Beirut: Pustaka Al Jilid Vol.4

Abdul Wahab Khalaf, *Al-Siyasah Al-Shariyyah* Beirut:Mu'assasat Al-Risalah 1997

Alias Othman dan Anisah Ab. Ghani, *Islam Yang Mudah* Selangor:PTS Islamika

Taufiq Asy-Syawi, *Syura Bukan Demokrasi*. Djanalauddin Z.S Jakarta:Gema Insani Press

Sayyid Sabiq, *Anasir Al-Quwwah Fii Al Islam* Selangor:PTS Millenia Sdn Bhd

Yusuf Qardhawi, *Ainan Khalal*, Jakarta:Media Dakwah 2010,

Al Sayuti, *Lubahbun Nuzul Fi Asbabi Al-Nuzul* Beirut: Dar Al-ihya al-ulum

Ibnu Atthailah Assakandarim, *Mengapa Harus Berserah*. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2007

Wahbah Zuhaili , *Al Alaqat Al-Duwaliyyah Fi Al Islam*: Muqarnah Bi Qanun Al-Duwuli Al Hadith Beirut:Muassasah Al-Risalah

Jurnal Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali: *Konsep Ikhlas Menurut Pandangan Imam Ghazali*

Ahmad Bin Ali Bin Hajar AlAsqalani *Fathul Bari Syarah Sahih Al Bukhari* Cetakan: Dar AlFikr, 2001

Ali Ibn Khalaf Ibn Abd Al Malik *Ibn Battal Syarh Sahih Al Bukhariy* Riyadh:Maktabah Al-Rusyd, 1992

Sayyid Qutb, *Tafsir fi zillalil Quran* jilid 2 Jakarta: Gema insan

Yusuf Al Qaradhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*, Beirut cetakan: Darul Makrifah, 1988

Irfan Maulana Hakim, *Taufiq Asy Syawi* Cetakan: PT Mizan Pustaka, 1998
Safi Al-Rahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*. Riyadh: Maktabah Dar Al-Salam. 1992.

Mustafa as-Syibaie *Sirah Nabi Muhammad S.A.W. Pengajaran & Pedoman* 2004

Mustafa al-Saqa Ibn Hisham *Al-Sirah al-Nabawiyah* Jilid 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi. 1955.

Muhammad Munir Al-Ghatban *Manhaj Haraki Dalam Sirah Nabi S.A.W.* Alor Setar, Kedah: Pustaka Darussalam Sdn. Bhd. 2002

Muhammad Jarir. *Tarikh al-Umam wal al-Muluk*. Sunt. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Beirut: Dar Suwaydan.

Muhammad Qutb, *Waqiunal Maashir*, Darul Shuruq

Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqâ'yîs Al-Lughah*, Cet ke-1, Beirut : Dâr Al-Fikr, 1994

Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, Jakarta : Amzah, 2005, Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Raihan Putri, *Kepemimpinan dalam Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2006, cet 1.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 2476/Un.08/FSH/PP.00.9/8/2020

T E N T A N G

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan KKU Skripsi pada Fakultas Syariah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing KKU Skripsi tersebut;
 b. bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKU Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;
 7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;
 8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pemberi Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** :
P e r t a m a : Menunjuk Saudara (I) :
- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Ridwan, M.CL | Sebagai Pembimbing I |
| b. Yenny Sri Wahyuni, M.H. | Sebagai Pembimbing II |
- untuk membimbing KKU Skripsi Mahasiswa (I) :
- Nama/NIM : Anas Al Kautsar Bin Mohd Zaini / 170103055
 Prodi : Perbandingan Mazhab dan Hukum
 Judul : TAHALUF DIANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DALAM SIYASAH ISLAM
 (Studi Perbandingan antara Muhammad Qutb dan Munir Muhammad Ghadban)
- K e d u a** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- K e t i g a** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- K e e m p a t** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.
- Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 13 Agustus 2020



Dekan
Muhammad Siddiq

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Ketua Prodi PM;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.